MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI PADA PEMBELAJARAN PAI (STUDI KASUS DI SMA MUHAMMADIYAH 18 SUNGGAL)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiya Sumatera Utara Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

Muhammad Alimmul Ammar
NPM: 2201020206

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYA SUMATERA UTARA

T.A 2026

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Muhammad Alimmul Ammar
NPM	: 2201020206
Jenjang Pendidikan	: Strata Satu (1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul **MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI PADA PEMBELAJARAN PAI (STUDI KASUS DI SMA MUHAMMADIYAH 18 SUNGGAL** merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak lanjut sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 19 Agustus 2026
Yang Menyatakan

Muhammad Alimmul Ammar
NPM: 2201020206

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*"*Sebab Tuhan telah berjanji Setelah sempit ada kemudahan*"*

(Raim Laode)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥

" Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan"

(Q.S. Al Insyirah: 5)

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kekuatan, dan kemudahan-Nya, sehingga langkah yang panjang dan penuh perjuangan ini dapat diselesaikan. Dengan penuh rasa syukur, rasa hormat, dan cinta yang tak terhingga, karya sederhana ini ananda persembahkan kepada dua pelita kehidupan ananda:

1. **Ayahanda Nokman Arsyad** Terima kasih, Ayah, atas segala peluh dan kerja keras yang tak pernah Ayah keluhkan demi menafkahi dan mewujudkan cita-cita pendidikan ananda. Terima kasih atas ketegaran yang menjadi panutan, serta dukungan diam-diam namun begitu kokoh yang selalu Ayah berikan. Lembar demi lembar karya ini adalah bukti dari perjuangan panjang dan pengorbanan Ayah yang tidak akan pernah bisa ananda balas.
2. **Ibunda Syaida** Terima kasih, Ibu, surga di telapak kakimu. Tidak ada rangkaian kata yang cukup untuk membalas setiap tetes air mata yang jatuh dalam untaian doa malam Ibu untuk keselamatan dan keberhasilan ananda di tanah rantau. Terima kasih atas kelembutan, kesabaran seluas samudra, dan kasih sayang tanpa syarat yang selalu menguatkan ananda saat merasa lelah dan hampir menyerah.

Bapak dan Ibu, gelar sarjana ini tidak sebanding dengan cinta dan pengorbanan yang telah kalian berikan selama ini. Karya ini hanyalah sebuah kado kecil untuk

melukis senyum kebanggaan di wajah kalian. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kalian dengan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan usia.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Muhammad Alimmul Ammar
NPM	: 2201020206
Jenjang Pendidikan	: Strata Satu (1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul **MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI PADA PEMBELAJARAN PAI (STUDI KASUS DI SMA MUHAMMADIYAH 18 SUNGGAL** merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak lanjut sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 19 Agustus 2026



Muhammad Alimmul Ammar

NPM: 2201020206

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 th. 1987 Nomor:0543bJU/197

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. **Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama- sama. Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Komater balik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di

			bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Komater balik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Komater balik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	?	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vocal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong:

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	ḍommah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ىَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i

وَ	Fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

- Kataba: كتب
- Fa'ala: فعل
- Kaifa: كيف

a. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ىِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- qāla:قال
- ramā: رما
- qīla: قيل

b. Ta marbūtah

Transliterasi untuk tamar butah ada dua:

1) Ta marbutah hidup

Tamar butah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan «ammah, transliterasinya(t)

2) Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

a) Kalau pada kata yang terakhir dengan tamar butah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, makata marbutahitu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

- Raudah al-atfal-raudatul atfal: روضةالأطفال
- al-Madinah al-munawwarah: المدينةالمنورة
- talhah: طلحة

c. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda tasydid Tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- Rabbana : ربنا
- Nazzala : نزل
- al-birr : البر
- al-hajj : الحج
- nu'ima : نعم

d. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini katasandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah.*

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik

diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

- ar-rajulu : الرجل
- as-syayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-jalalu : الجلال

e. Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata.Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

- ta'khuzuna : تأخذون
- an-nau': النوء
- syai'un : شيء
- inna : ان
- umirtu : امرت
- akala : اكل

f. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda), maupun huruf, ditulis terpisah.Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

g. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf Capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- Wa mamuhammadunillarasul
- Inna awwalabaitinwudi'alinnasilallazibibakkatamubarakan
- Syahru Ramadan al-lazunzilafihi al-Qur'anu
- Syahru Ramadanal-laziunzilafihil-Qur'anu
- Walaqadra'ahubilufuq al-mubin
- Alhamdulillahirabbil-'alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan.Dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh :

- Nasrunminallahiwafathunqarib
- Lillahi al-amrujami'an
- Lillahil-amrujami'an
- Wallahubikullisyai'in 'alim

h. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasehan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasiini perlu disertai ilmu tajwid.

ABSTRAK

Pendidikan karakter berbasis Islam pada pelajaran PAI sangat penting untuk membentuk siswa yang beriman, berakhlak baik, dan menerapkan ajaran agama sehari-hari. Namun, penerapannya di sekolah masih menghadapi kendala, seperti perbedaan tingkat keagamaan siswa, pengaruh lingkungan, dan cara penyampaian yang belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model implementasi pendidikan karakter Islami pada pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis observasi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islami dilaksanakan secara terintegrasi melalui pembelajaran PAI, pembiasaan religius, keteladanan guru, budaya sekolah Islami, serta program keagamaan yang disesuaikan dengan jenjang peserta didik. Pada kelas X, pembinaan difokuskan pada pembiasaan doa sebelum belajar, praktik ibadah, dan pembelajaran salat sesuai Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Faktor pendukung meliputi tersedianya sarana ibadah, komitmen guru dan pimpinan sekolah, serta budaya religius yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang religius peserta didik, proses adaptasi terhadap budaya Muhammadiyah, dan perlunya pembinaan yang lebih intensif bagi siswa baru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islami di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal telah berjalan dengan baik melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah, meskipun masih memerlukan penguatan strategi adaptasi bagi peserta didik yang berasal dari latar belakang non-Muhammadiyah.

Kata kunci: implementasi, pendidikan karakter Islami, Pendidikan Agama Islam, studi kasus, SMA Muhammadiyah 18 Sunggal.

ABSTRACT

Islamic character education in Islamic Religious Education (PAI) classes is essential for developing faithful and moral students who practice Islamic values daily. However, implementing it in schools faces challenges, such as diverse student religious backgrounds, environmental influences, and suboptimal teaching methods.. This study aims to describe the implementation model of Islamic character education in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMA Muhammadiyah 18 Sunggal and to identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. This research employed a qualitative approach using observation as the primary research method. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the principal and Islamic Religious Education (PAI) teachers. The findings reveal that the implementation of Islamic character education is integrated into PAI learning through religious habituation, teachers' role modeling, an Islamic school culture, and religious programs tailored to students' grade levels. For tenth-grade students, the program emphasizes the habituation of prayers before learning, worship practices, and prayer instruction based on the *Himpunan Putusan Tarjih* (HPT) of Muhammadiyah. Supporting factors include the availability of adequate worship facilities, the commitment of teachers and school leaders, and a conducive religious school environment. Meanwhile, the inhibiting factors include differences in students' religious backgrounds, the adaptation process to Muhammadiyah culture, and the need for more intensive guidance for new students. The study concludes that the implementation of Islamic character education at SMA Muhammadiyah 18 Sunggal has been effectively carried out through habituation, exemplary conduct, and the cultivation of an Islamic school culture, although further efforts are needed to strengthen adaptation strategies for students from non-Muhammadiyah backgrounds.

Keywords: implementation, Islamic character education, Islamic Religious Education, case study, SMA Muhammadiyah 18 Sunggal.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْم

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **"Model Implementasi Pendidikan Karakter Islami pada Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal)"** dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Nokman Arsyad, selaku ayahanda tercinta. Terima kasih atas segala peluh, kerja keras, dan pengorbanan yang tak kenal lelah demi mewujudkan pendidikan ananda. Terima kasih atas setiap bimbingan, ketegasan, dan tanggung jawab yang selalu menjadi panutan serta kekuatan bagi penulis dalam melangkah.
2. Ibu Syaida, selaku ibunda tersayang. Terima kasih yang tak terhingga atas curahan kasih sayang yang tulus, kesabaran yang seluas samudra, dan doa-doa yang tak pernah putus di setiap sujud. Keberhasilan ini tidak akan pernah terwujud tanpa rida, kelembutan, dan dukungan emosional dari Ibu.
3. Prof. Dr. Akrim, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara beserta para Wakil Rektor.
4. Bapak Prof. Dr. Zailani, M.A selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara beserta para Wakil Dekan.
5. Bapak Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh jajaran.
6. Ibu Zuliana, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

7. Seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan pelayanan akademik selama masa perkuliahan.
8. dr. Letta Sari Lintang, M.Ked (OG), Sp.OG(K), yang telah menjadi penolong yang luar biasa bagi penulis di dunia perantauan. Terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala bantuan, kebaikan hati, dan kepedulian yang telah diberikan. Kehadiran Dokter sangat berarti dalam membantu penulis bertahan, beradaptasi, dan berjuang selama berada jauh dari keluarga
9. Neyla, S.Pd., yang telah menjadi sosok penolong dan pembimbing yang luar biasa. Terima kasih atas segala bantuan, arahan, dan kepedulian yang diberikan selama masa perkuliahan. Kehadiran dan kebaikan Anda sangat berarti dalam membantu penulis bertahan, beradaptasi, dan berjuang di tanah perantauan.
10. Aura Adinda Puspita, S.Kom., selaku kekasih hati. Terima kasih atas setiap waktu, semangat, kesabaran, dan dukungan emosional yang selalu diberikan. Terima kasih telah bersedia menemani setiap langkah dan dinamika perjuangan penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.
11. Kepala sekolah, guru PAI, serta seluruh pihak SMA Muhammadiyah 18 Sunggal yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
12. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan motivasi selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun teknik penulisan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan , 8 Februari 2026

Penulis

Muhammad Alimmul Ammar
Nim: 0118098102

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ii
ABSTRAK xv
ABSTRACT xvi
KATA PENGANTAR xvi
DAFTAR ISI xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 9
E. Manfaat Penelitian 9
BAB II LANDASAN TEORITIS 11
A. Kajian Pustaka 11
a. Teori Pendidikan Karakter 11
b. Teori Pendidikan Islam 17
c. Teori Implementasi Kebijakan Pendidikan 22
B. Penelitian Terdahulu 24
C. Kerangka Berpikir 29
BAB III METODE PENELITIAN 31
A. Pendekatan Penelitian 31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 32
C. Sumber Data Penelitian 32
a. Sumber Data Primer 32
b. Sumber Data Sekunder 33
D. Teknik Pengumpulan Data 34
a. Wawancara 34
b. Observasi 35
c. Dokumentasi 36
E. Teknik Analisis Data 37

a. Reduksi Data 37
b. Penyajian Data 38
c. Penarikan Kesimpulan 39
F. Teknik Keabsahan Data 40
BAB IV PEMBAHASAN 42
A. Temuan Umum 42
B. Temuan Khusus 48
C. Pembahasan 56
BAB V PENUTUP 77
A. Kesimpulan 77
B. Saran 77
DAFTAR PUSTAKA 79
LAMPIRAN 84

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter menjadi agenda strategis di banyak negara sebagai respon atas krisis moral generasi muda yang ditandai meningkatnya kekerasan, perilaku menyimpang, serta merosotnya etos kerja dan tanggung jawab sosial (Komalasari & Yakubu, 2023). Di Indonesia, karakter diposisikan sebagai tujuan fundamental pendidikan nasional sekaligus fondasi bagi martabat dan peradaban bangsa sehingga tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran di sekolah (Syarnubi et al., 2021). Dalam konteks ini, pendidikan agama – khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dipandang sebagai salah satu pilar utama pembentukan kepribadian dan moralitas peserta didik karena memadukan dimensi pengetahuan, sikap, dan perilaku (Syarnubi et al., 2021). Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan derasnya arus budaya populer memperkuat urgensi penguatan karakter religius sebagai penyeimbang, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kompas moral yang kokoh. (Ika et al., 2024). Oleh sebab itu, perancangan model implementasi pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual dalam pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di SMA (Ika et al., 2024; Komalasari & Yakubu, 2023)

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasardasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Khalijah & Zuliana, 2024). Abdul Majid mengemukakan pendidikan agama Islam sebagai upaya mempersiapkan peserta didik guna menyakini, memahami, serta mengamalkan

ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan pelatihan. Allah berfrman dalam surah al azhab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

> “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah” (QS Al Azhab 21).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah Saw. merupakan teladan utama bagi umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam aspek keimanan, ibadah, maupun akhlak dan perilaku sosial. Keteladanan (uswah hasanah) menjadi prinsip penting dalam pendidikan Islam, karena pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian materi atau nasihat secara lisan, tetapi memerlukan contoh nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, nilai keteladanan ini menjadi fondasi dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Dapat dipahami bahwa pendidikan karakter Islami pada hakikatnya berakar pada nilai keteladanan Rasulullah Saw. sebagai model ideal dalam pembentukan akhlak mulia. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada penanaman nilai melalui sikap, perilaku, dan contoh nyata yang ditunjukkan oleh pendidik. Oleh karena itu, QS. Al-Ahzab ayat 21 menjadi landasan normatif yang kuat dalam penelitian ini, karena menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya model atau teladan yang baik dalam proses pembelajaran (Nurdin, 2019).

Berbagai kajian menegaskan bahwa PAI memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter karena mengintegrasikan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam keseluruhan pengalaman belajar siswa. (Khoir et al., 2023). PAI yang dikelola secara holistik tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kebiasaan (habituation), menanamkan nilai, serta mengarahkan tindakan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (Komalasari & Yakubu, 2023)Penanaman karakter religius melalui PAI terbukti berkaitan dengan pembentukan sikap religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung

jawab, kepedulian sosial, dan sopan santun yang tercermin dalam perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah maupun Masyarakat (Khoir et al., 2023).Namun, efektivitas PAI dalam membangun karakter sangat dipengaruhi model pelaksanaannya, termasuk bagaimana guru merancang pembelajaran, menciptakan kultur religius, serta menyinergikan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (Kamaruddin et al., 2025)Tantangan seperti keterbatasan waktu pelajaran, latar belakang siswa yang beragam, dan pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung menjadikan kebutuhan perumusan model implementasi yang sistematis dan kontekstual semakin penting (Kamaruddin et al., 2025).

Di tingkat sekolah menengah, pendidikan karakter Islami tidak hanya diarahkan pada kepatuhan ritual, tetapi juga pembentukan kedewasaan moral yang tercermin dalam kemampuan mengambil keputusan etis dan bertanggung jawab. (Fatimah et al., 2025). Penelitian di Madrasah Aliyah menunjukkan bahwa implementasi PAI yang mengutamakan pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan pembinaan akhlak mampu menumbuhkan perilaku religius, kejujuran, kerja keras, kepedulian sosial, serta sikap kooperatif pada diri siswa. (Syarnubi et al., 2021). Model integrasi antara pembelajaran PAI di kelas dengan program keagamaan dan pembinaan spiritual di luar kelas memperlihatkan bahwa karakter tidak cukup dibentuk melalui ceramah, melainkan melalui kombinasi pengetahuan, pengalaman, dan praktik sosial yang berulang. (Khoir et al., 2023). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami yang efektif menuntut desain implementasi yang terencana dalam tiga ranah: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). (Fatimah et al., 2025). Selain itu, kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat, termasuk organisasi keagamaan, menjadi faktor kunci keberlanjutan pembiasaan karakter yang ditanamkan di sekolah. (Khoir et al., 2023).

Meski demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan PAI di sekolah menengah belum sepenuhnya optimal dalam membentuk akhlak siswa. (Ika et al., 2024). Beberapa studi di SMA dan SMK Muhammadiyah maupun sekolah lain mengungkap bahwa secara umum perilaku siswa cukup baik, tetapi masih terdapat perilaku yang belum sesuai harapan, antara lain karena keterbatasan

alokasi waktu PAI, latar belakang siswa yang beragam, lingkungan sosial yang kurang mendukung, hingga pengaruh media massa dan digital. (Arribath & Ali, 2024)Evaluasi pembelajaran PAI berbasis karakter di salah satu SMA Islam menunjukkan bahwa tujuan besar pendidikan karakter sering kali belum tercapai secara maksimal di tengah kompleksitas tantangan era globalisasi dan kemajuan teknologi. (Ika et al., 2024). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara idealitas kurikulum dan praktik implementasi di kelas serta kultur sekolah. (Arribath & Ali, 2024). Dengan demikian, diperlukan pengembangan model implementasi pendidikan karakter Islami yang lebih sistematis, kontekstual, dan adaptif dengan dinamika lingkungan peserta didik, khususnya pada level SMA sebagai fase kritis pembentukan identitas keagamaan dan moral remaja. (Ika et al., 2024).

Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter di madrasah menemukan bahwa model yang cukup efektif adalah kolaborasi antara model integrasi (integrated model) dan model suplemen (supplement). (Komalasari & Yakubu, 2023). Integrasi dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam perencanaan dan proses pembelajaran PAI, sementara model suplemen diwujudkan melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan religius di luar jam pelajaran, seperti pengajian, kegiatan kerohanian Islam, dan program pembinaan asrama. (Syarnubi et al., 2021) Kombinasi kedua model ini menghasilkan pengetahuan, sikap, dan tindakan moral yang relatif lebih kuat karena siswa mengalami nilai secara berulang dan dalam berbagai konteks kegiatan. (Khoir et al., 2023) Dalam praktiknya, pelaksanaan berhasil ketika didukung program religius sekolah, fasilitas yang memadai, serta pengawasan yang berkesinambungan. (Syarnubi et al., 2021). Namun, faktor penghambat seperti pengaruh negatif teknologi, lemahnya kerja sama dengan orang tua, dan keterbatasan pengawasan institusi menuntut adanya penguatan desain model dan strategi implementasi yang lebih komprehensif. (Komalasari & Yakubu, 2023; Khoir et al., 2023).

Di SMA lain, implementasi PAI untuk pembentukan karakter religius dan kepedulian sosial dilakukan melalui sinergi pembelajaran intrakurikuler dengan

berbagai program ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan dan sosial. (Fatimah et al., 2025). Pembelajaran intrakurikuler dirancang melalui silabus, sosialisasi, dan RPP yang menekankan materi Al-Qur'an Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam, sementara kegiatan ekstrakurikuler meliputi pembiasaan salat berjamaah, salat Dhuha, pembacaan Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, BTA, program pesantren Ramadan, infaq dan sedekah, bakti sosial, serta kegiatan kepedulian sosial lainnya (Khoir et al., 2023). Implementasi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dan sosial berjalan lebih efektif saat nilai-nilai Islam dihidupkan dalam kultur sekolah melalui rutinitas, simbol, dan aktivitas bersama, bukan hanya pengajaran kognitif. (Fatimah et al., 2025)Meski demikian, faktor penghambat seperti latar belakang siswa, pergaulan di luar sekolah, dan lingkungan yang kurang religius tetap menjadi tantangan serius sehingga sekolah perlu terus menyempurnakan model implementasi dan mekanisme evaluasi karakter siswa. (Khoir et al., 2023)

Kajian lain menyoroti pentingnya pendekatan demokratis dan humanis dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter kreatif dan kemampuan moral yang reflektif pada siswa madrasah Aliyah (Diana et al., 2025). Melalui pendidikan demokratis, guru menciptakan suasana belajar partisipatif, reflektif, dan kolaboratif sehingga siswa tidak hanya menerima nilai, tetapi juga diajak berdialog, mengkritisi, dan menginternalisasi nilai secara sadar (Fatimah et al., 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim belajar yang demokratis dan humanistik berkontribusi pada terbentuknya kemandirian, kreativitas, dan kemampuan adaptasi siswa, sekaligus memperkuat ranah moral knowing, moral feeling, dan moral action (Diana et al., 2025). Di sisi lain, integrasi teori belajar humanistik dalam PAI di SMA negeri memperlihatkan peningkatan keterlibatan siswa, pengembangan aspek emosional, dan keterampilan sosial yang turut mendukung pembentukan karakter (Diana et al., 2025).

Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa model implementasi pendidikan karakter Islami perlu menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam strategi pembelajaran yang menghargai keunikan dan potensi individual siswa (Fatimah et al., 2025; Suryati & Sukandar, 2025) Inovasi model

pembelajaran PAI yang lain tampak pada penerapan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) dan pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) untuk memperkuat karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik. (Panuntun et al., 2025)Penerapan CTL dalam pembelajaran PAI terbukti lebih efektif dibanding metode konvensional dalam meningkatkan spiritual quotient, kebajikan moral, dan tanggung jawab kewargaan, dengan efek yang signifikan terhadap motivasi dan relevansi pembelajaran bagi kehidupan nyata siswa. (Suryati & Sukandar, 2025)Sementara itu, strategi deep learning menekankan pemahaman konseptual yang mendalam, keterlibatan emosional, dan refleksi pribadi atas nilai-nilai Islam sehingga internalisasi nilai seperti etos kerja, tanggung jawab, dan integritas menjadi lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari siswa SMK. (Panuntun et al., 2025). Keduanya menunjukkan bahwa model implementasi pendidikan karakter Islami dalam PAI tidak cukup bertumpu pada ceramah, tetapi perlu dikembangkan melalui pendekatan kontekstual, partisipatif, dan reflektif yang membuka ruang pengalaman langsung dan perenungan nilai. (Suryati & Sukandar, 2025)

Sekolah-sekolah Muhammadiyah mengembangkan model penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (ISMUBA) yang diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas sekolah. (Miftahuddin et al., 2024) Implementasi penguatan karakter di SMP Muhammadiyah antara lain dilakukan melalui kerja sama sekolah, orang tua, dan masyarakat dengan pendekatan integratif-holistik, mencakup kegiatan keagamaan dan sosial seperti bakti sosial, penyelesaian bacaan iqra', pengajian kelas, sedekah dan zakat, serta pembiasaan kultur 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun). (Mulyanto et al., 2025).

Model ISMUBA ini menempatkan nilai-nilai Islam sebagai ruh dalam kurikulum, manajemen sekolah, dan budaya keseharian sehingga pembentukan karakter religius, disiplin, dan peduli sosial berlangsung secara terstruktur dan berkelanjutan. (Miftahuddin et al., 2024)Penelitian lain di sekolah Muhammadiyah dan lembaga Islam menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI, pembiasaan ibadah berjamaah, dan kegiatan keagamaan rutin menjadi instrumen utama pembentukan karakter Islami siswa. (Lestari, 2025) Dengan demikian, sekolah-sekolah Muhammadiyah memiliki modal kelembagaan dan kultural yang kuat untuk

mengembangkan model implementasi pendidikan karakter Islami yang dapat dijadikan rujukan dan dikontekstualisasikan di masing-masing satuan pendidikan. (Mulyanto et al., 2025; Lestari, 2025) Studi tentang implementasi PAI dalam pembentukan karakter di sekolah dan SMK yang terkait lingkungan Muhammadiyah menggarisbawahi peran penting kegiatan keagamaan rutin seperti tilawah Al-Qur'an, salat Dzuhur berjamaah, kebiasaan salam, serta peran keteladanan guru dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia siswa. (Arribath & Ali, 2024)Meskipun demikian, masih dijumpai tantangan berupa dominasi metode ceramah, minimnya pemanfaatan media digital, serta keterbatasan inovasi pembelajaran, yang dapat mengurangi daya tarik dan efektivitas implementasi PAI dalam membangun karakter generasi muda yang siap menghadapi tantangan masa depan. (Lestari, 2025) Kondisi ini menuntut adanya pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih interaktif, berbasis teknologi, serta berorientasi pada internalisasi nilai, bukan sekadar penguasaan materi. (Arribath & Ali, 2024) Dalam konteks sekolah Muhammadiyah, yang memiliki ciri kuat pada integrasi nilai keislaman dan kemodernan, penyusunan model implementasi pendidikan karakter Islami yang relevan dengan karakteristik sekolah dan peserta didik menjadi kebutuhan strategis, termasuk di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal. (Lestari, 2025)

Berbagai hasil penelitian di berbagai SMA dan SMK menunjukkan keragaman model dan praktik implementasi pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran PAI, tetapi belum banyak kajian yang secara spesifik mengulas model implementasi di sekolah Muhammadiyah tingkat SMA di wilayah Sumatera Utara, khususnya di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal. (Yani et al., 2025) Sementara itu, implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan profil pelajar Pancasila dan penguatan karakter menuntut setiap satuan pendidikan, termasuk SMA di daerah, untuk mengembangkan model pelaksanaan PAI yang kontekstual, adaptif, dan partisipatif sesuai dengan kondisi lokal dan kultur sekolah. (Yani et al., 2025) Mengingat karakter kelembagaan Muhammadiyah yang menonjolkan integrasi iman, ilmu, dan amal, sangat penting untuk mengkaji bagaimana pendidikan karakter Islami diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di SMA

Muhammadiyah 18 Sunggal, baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. (Haritsahrizal et al., 2025).\

Penelitian dengan pendekatan studi kasus di sekolah ini diharapkan mampu memotret secara komprehensif model implementasi yang berjalan, faktor pendukung dan penghambatnya, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter Islami di lingkungan sekolah Muhammadiyah dan lembaga pendidikan Islam lainnya. (Yani et al., 2025).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Model implementasi pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal belum dikaji dan dideskripsikan secara sistematis.
2. Terdapat kesenjangan antara konsep ideal pendidikan karakter Islami dengan praktik pembelajaran PAI yang dilaksanakan di kelas.
3. Masih belum optimalnya pembentukan dan internalisasi karakter Islami siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang terlihat dari aspek tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, pengamalan akhlak seperti sopan santun dan kejujuran, serta konsistensi dalam sikap religius sehari-hari, yang diduga berkaitan dengan belum terpetakannya secara sistematis model implementasi pendidikan karakter Islami serta belum teridentifikasinya secara mendalam faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalanya sebagai berikut :

1. Bagaimana model implementasi pendidikan karakter Islami pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter Islami pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka tujuan penelitianya sebagai berikut :

1. Untuk menganalisi model implementasi pendidikan karakter Islami pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal?
2. Untuk menganalisi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter Islami pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memperkaya konsep dan model implementasi pendidikan karakter Islami pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah. Hasil penelitian ini juga dapat men Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai bagaimana nilai-nilai karakter Islami diterapkan dalam proses pembelajaran, tidak hanya pada tataran konsep, tetapi juga dalam praktik di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai model penerapan pendidikan karakter Islami yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan teori maupun konsep pendidikan karakter yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tema serupa, sehingga dapat membuka ruang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan beragam dalam bidang pendidikan karakter Islami. Jadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan karak ter Islami.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi SMA Muhammadiyah 18 Sunggal dalam meningkatkan kualitas implementasi pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran PAI.

b. Bagi Guru PAI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran model, strategi, dan metode pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami kepada peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya karakter Islami peserta didik yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

BAB II
LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

a. Teori Pendidikan Karakter

Secara etimologis, istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin *kharakter* dan bahasa Yunani *kharassein* yang memiliki makna "memberi tanda" (*to mark*), yaitu suatu proses penandaan atau pengukiran yang meninggalkan jejak tertentu. Dalam bahasa Prancis dikenal dengan kata *caractère* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam, yang mengandung makna bahwa karakter merupakan sesuatu yang terukir kuat dan mendalam dalam diri seseorang. Sementara itu, dalam bahasa Inggris kata *character* diartikan sebagai watak, sifat, peran, maupun kepribadian yang melekat pada individu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter dimaknai sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas dan membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai keseluruhan nilai dan sifat yang tertanam dalam diri individu, yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya (Yunita & Mujib, 2021).

Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti yang menjadi dasar pembentukan pribadi manusia. Menurut beliau, keberadaan budi pekerti yang baik akan menjadikan seseorang tumbuh sebagai pribadi yang merdeka, yakni individu yang mampu berdiri sendiri, memiliki kepribadian yang kuat, serta sanggup mengendalikan diri dalam setiap tindakan dan keputusannya. Kemerdekaan yang dimaksud bukan hanya bebas secara lahiriah, tetapi juga merdeka secara batin dalam mengelola dorongan, emosi, dan kehendaknya.

Pendidikan dinilai mencapai taraf yang optimal apabila tabiat yang luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, lebih dominan dalam diri peserta didik dibandingkan dengan tabiat yang buruk. Dalam pandangan ini, manusia yang berkarakter adalah manusia yang beradab, yaitu pribadi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan, moralitas, dan sikap hidup yang baik. Sosok manusia beradab inilah yang menjadi tujuan hakiki dari proses Pendidikan (Yunita & Mujib, 2021).

Pendidikan karakter ialah prihal yang di utamakan yang harus dimiliki setiap manusia. Karakter esensial yang dimiliki oleh ,manusia akan memberikan implikasi positif bagi terbangunnya karakter Yang lain. Karakter esensial dalam Islam mengacu Pada Sifat Nabi Muhammad Saw. yang meliputi sidik, amanah, fathanah, dan tabligh.

Dalam Islam, karakter atau yang sering disebut akhlak punya posisi yang sangat penting dalam kehidupan. Akhlak bukan cuma soal sikap pribadi, tapi juga jadi pedoman utama dalam mengatur hubungan antar manusia di tengah masyarakat. Bisa dibilang, akhlak itu fondasi supaya kehidupan sosial berjalan dengan baik, tertib, dan penuh nilai kebaikan.Islam memandang bahwa baik atau buruknya suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh akhlak orang-orang di dalamnya. Karena itu, pembentukan karakter bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari ajaran Islam itu sendiri. Hal ini juga ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 :

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ۝٩٠

"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat" (QS An Nahl 90).

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir Surah An-Nahl ayat 90 menjelaskan bahwa ayat diatas merupakan salah satu ayat yang paling جامع (mencakup banyak kebaikan dan laratsngan keburukan). Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah memerintahkan tiga hal utama, yaitu berlaku adil, berbuat ihsan, dan memberi kepada kerabat. Keadilan dimaknai sebagai sikap pertengahan dan seimbang, tidak berlebihan dan tidak pula mengurangi hak. Sedangkan ihsan adalah berbuat kebaikan dengan kualitas yang lebih tinggi, yakni membalas lebih baik dari yang diterima dan memaafkan ketika mampu membalas. Memberi kepada kerabat menunjukkan pentingnya menjaga hubungan sosial dan tanggung jawab terhadap keluarga

Sebaliknya, Allah melarang tiga hal yang menjadi sumber kerusakan moral, yaitu perbuatan keji (fahsha'), kemungkaran (munkar), dan kezaliman atau permusuhan (baghy). Fahsha' berkaitan dengan dosa-dosa besar dan perbuatan yang melanggar kesucian, munkar mencakup segala bentuk perbuatan yang diingkari oleh syariat dan akal sehat, sedangkan baghy adalah tindakan melampaui batas dan menzalimi orang lain. Ibnu Katsir juga menukil beberapa riwayat sahabat yang menyatakan bahwa ayat ini merupakan ayat paling komprehensif dalam Al-Qur'an tentang prinsip akhlak .

Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, tafsir ini menunjukkan bahwa pembentukan pribadi dalam Islam berporos pada penanaman nilai keadilan, kebaikan, kepedulian sosial, serta pengendalian diri dari perilaku menyimpang dan kezaliman. Ayat ini menjadi dasar bahwa tujuan pendidikan bukan hanya mencerdaskan akal, tetapi membentuk manusia yang berakhlak dan beradab (Katsir, n.d.).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil, yakni menunaikan setiap kewajiban secara seimbang dan proporsional. Keadilan tidak hanya berarti tidak berbuat zalim, tetapi juga berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap tindakan. Selain itu, manusia juga diperintahkan untuk berbuat kebaikan dan menunjukkan kasih sayang kepada sesama makhluk-Nya, salah satunya dengan menjaga silaturahmi dan mempererat hubungan sosial. Pada saat yang sama, Allah melarang segala bentuk perbuatan buruk yang dapat menyakiti, merugikan, atau menzalimi orang lain.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa ajaran Islam sangat menekankan pentingnya pembentukan karakter mulia dalam kehidupan manusia. Pendidikan karakter dalam Islam bukan sekadar teori, melainkan tuntunan hidup agar manusia berjalan sesuai dengan syariat, sehingga tercipta kemaslahatan dan kebahagiaan bersama. Islam sebagai agama yang sempurna memiliki dasar yang jelas dalam setiap ajarannya, termasuk dalam hal pendidikan karakter. Landasan utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi rujukan utama dalam membentuk akhlak dan kepribadian. Prinsip-prinsip lain dalam pendidikan pun pada akhirnya

harus tetap merujuk dan selaras dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis (Yunita & Mujib, 2021).

Dalam surah Al Azhab ayat 21 juga menjelaskan bahwa nabi muhammad adalah contoh karkter terbaik yang patut dicontoh adapun bunyi ayatnya sebagai Berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (QS Al Azhab 21)".

Dalam surah tersebut menjelaskan bahwa nabi muhammad Saw. adalah contoh yang sangat baik, maksudnya tabiat nabi tingkah laku nabi adalah contoh dan dapat dicontoh agar bisa diterapkan dikehidupan. Salah satu aspek pendidik yang paling menonjol dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 adalah keteladanan akhlak. Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah merupakan suri teladan terbaik, dan salah satu bentuk keteladanan itu tampak pada budi pekerti beliau yang luhur. Dalam hal ini, akhlak dapat dimaknai sebagai sikap dan perilaku terpuji yang tercermin dalam tindakan sehari-hari seseorang. Akhlak bukan sekadar teori atau ucapan, melainkan karakter yang hidup dan nyata dalam kehidupan.

Peran akhlak sangat menentukan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik, seseorang tidak hanya memperoleh kedudukan mulia di hadapan Allah, tetapi juga mendapatkan penghormatan di tengah masyarakat. Pribadi yang memiliki akhlakul karimah cenderung dicintai, dihargai, dan dikenang karena kebaikan sikap serta perbuatannya. Terlebih pada era milenial seperti sekarang, ketika perubahan sosial berlangsung begitu cepat, akhlak menjadi fondasi utama agar manusia tetap memiliki arah dan nilai dalam bertindak.

Pentingnya akhlak ini juga pernah ditegaskan oleh penyair besar Ahmad Syauqi. Ia menyatakan bahwa kemuliaan suatu bangsa sangat bergantung pada akhlaknya. Selama akhlak masyarakatnya terjaga, bangsa tersebut akan tetap kuat dan bermartabat. Namun, apabila akhlak itu runtuh, maka runtuh pula kejayaan

bangsa tersebut. Pernyataan ini menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya persoalan individu, tetapi juga penentu bangkit atau jatuhnya suatu peradaban (Nurdin, 2019).

Dapat juga Tarik dalam Pendidikan karakter ialah karakter yang patut di contoh Adalah Nabi Muhammad Saw. Yang memiliki sifat yang sempurna tidak ada kesalahan didalamnya.

Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona menjadi landasan teori yang relevan dalam penelitian pendidikan, khususnya untuk mengkaji pembentukan kepribadian moral siswa melalui proses belajar mengajar. Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar dan terencana untuk membantu individu memahami, peduli, serta bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Teori ini menekankan bahwa karakter bukan sekadar pengetahuan, melainkan disposisi batin yang andal untuk merespons situasi secara moral baik, sehingga cocok sebagai kerangka analisis efektivitas program pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi (Setiawan, 2023).

Karakter didefinisikan sebagai disposisi batin yang konsisten untuk merespons situasi secara moral baik, mencakup pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral behavior*). Landasan ini memungkinkan peneliti mengukur karakter secara holistik, bukan hanya kognitif, melalui observasi perilaku atau kuesioner yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut (Damariswara et al., 2021).

Lickona membagi konsep karakter menjadi tiga komponen utama yang saling terkait dan koheren, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral behavior. Moral knowing mencakup pengetahuan tentang nilai-nilai baik-buruk, kemampuan mengambil perspektif orang lain, serta pengambilan keputusan moral yang rasional. Komponen ini menjadi fondasi kognitif dalam penelitian, di mana peneliti dapat mengukur sejauh mana kurikulum menyampaikan pemahaman etika kepada subjek penelitian (Darwanti et al., 2025).

Moral feeling melengkapi aspek afektif dengan menumbuhkan sensitivitas emosional seperti hati nurani, empati, rasa hormat diri, dan cinta terhadap kebaikan. Dalam konteks penelitian, elemen ini dapat dianalisis melalui observasi perilaku

siswa atau kuesioner yang mengukur respons emosional terhadap dilema moral. Pendekatan ini memperkaya landasan teori dengan menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya intelektual, tetapi juga membangun ikatan emosional dengan nilai-nilai moral.

Moral behavior menjadikan teori Lickona aplikatif melalui keterampilan praktis seperti pengendalian diri, menghargai orang lain, dan bertindak adil dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dapat menggunakan indikator ini untuk mengevaluasi implementasi, misalnya melalui studi kasus pembelajaran berbasis service-learning yang mendorong siswa melayani masyarakat. Komponen ini memastikan bahwa landasan teori tidak abstrak, melainkan terukur melalui perubahan perilaku nyata (Qadimunnur et al., 2022).

Teori Lickona menawarkan tujuh nilai esensial—kejujuran, belas kasihan, keberanian moral, keadilan, hormat, tanggung jawab, dan integritas diri—yang dapat dijadikan variabel dependen atau independen. Nilai-nilai ini selaras dengan konteks pendidikan Indonesia, di mana pengembangan karakter menjadi prioritas nasional melalui Kurikulum Merdeka. Peneliti dapat mengadaptasinya untuk menguji hubungan antara intervensi pendidikan dengan pembentukan karakter di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Lickona juga mengusulkan lima pendekatan implementasi, seperti penanaman nilai langsung, pengembangan kognitif moral, analisis nilai, serta pengalaman praktis melalui diskusi kelas dan pelayanan masyarakat. Pendekatan ini memperkuat kerangka metodologi penelitian kualitatif atau kuantitatif, misalnya dengan triangulasi data dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Dalam penelitian empiris, prinsip-prinsip ini memandu desain intervensi untuk mengintegrasikan karakter dalam pembelajaran sehari-hari.

Teori Pendidikan Karakter Lickona menyediakan landasan teori yang komprehensif, holistik, dan dapat diuji secara empiris untuk penelitian pendidikan. Kerangka ini mendukung analisis filosofis maupun praktis, seperti evaluasi program sekolah terhadap progresivisme pendidikan yang menekankan pengalaman siswa. Dengan demikian, teori ini relevan bagi peneliti di bidang pendidikan karakter Indonesia untuk menghasilkan rekomendasi berbasis bukti

yang berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia bermoral (Setiawan, 2023).

b. Teori Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, serta memiliki pemahaman yang kuat mengenai dasar-dasar ajaran Islam dan cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam sikap, perilaku, dan pola pikirnya.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam sehingga tumbuh sikap bertakwa dan berakhlak mulia. Proses tersebut bersumber dari ajaran utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang disampaikan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari (Abdul, 2019). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada transfer of knowledge, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas peserta didik.

Abdul Majid juga mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui proses pengajaran, bimbingan, dan pelatihan secara sistematis. Pernyataan ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan, sehingga tujuan akhirnya adalah terbentuknya pribadi muslim yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual (Khalijah & Zuliana, 2024).

Dalam Al-Qur'an terdapat dua istilah utama yang sering digunakan untuk menggambarkan makna pendidikan, yaitu kata *rabb* yang melahirkan istilah *tarbiyah*, serta kata *'allama* yang melahirkan istilah *ta'lim*. Menurut al-Raghib al-

Ashfahani, *tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan sesuatu secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan. Dengan demikian, pendidikan dalam makna *tarbiyah* tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses berkelanjutan yang membawa peserta didik menuju kematangan secara menyeluruh. Sementara itu, *ta'lim* merujuk pada proses pemberian pengetahuan yang dapat diulang dan diperluas, sehingga menghasilkan pemahaman serta pengaruh yang menetap dalam diri seseorang. Dalam konteks ini, *ta'lim* lebih menekankan pada aspek transfer ilmu dan pembentukan pemahaman melalui proses pembelajaran yang sistematis (al-Ashfahani, n.d.).

Kata *rabb* beserta seluruh bentuk turunannya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 981 kali. Istilah ini digunakan dalam berbagai makna, salah satunya untuk menunjukkan sifat Allah Swt. sebagai *Rabb al-'alamin*, yang bermakna Pemelihara, Pendidik, Penjaga, sekaligus Penguasa alam semesta. Penggunaan tersebut dapat ditemukan dalam sejumlah ayat, seperti QS. Al-Fatihah: 2 :

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ ﴿٢﴾

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam" (QS. Al Fatiha :2) (*Al Qur'an Dan Terjemahan Kementrian Agama*, 2019).

Dan beberapa ayat lainnya (Khadr, 2005). Selain menunjuk pada sifat Allah, kata *rabb* juga digunakan untuk menerangkan berbagai objek yang berada dalam lingkup pemeliharaan dan kekuasaan-Nya, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Misalnya, 'Arsy yang agung (*al-'arsy al-'azhim*), ufuk timur (*al-masyariq*), negeri (dalam hal ini Mekah), Ka'bah (*al-bait*), hingga waktu subuh (*al-falaq*). Hal ini menunjukkan bahwa makna *rabb* dalam Al-Qur'an mencakup dimensi pemeliharaan dan pengaturan yang bersifat menyeluruh terhadap seluruh ciptaan-Nya.

Berdasarkan ragam penggunaan tersebut, dapat dipahami bahwa konsep *tarbiyah* yang berakar dari kata *rabb* mengandung makna pendidikan dalam arti pemeliharaan, pembinaan, dan pengembangan secara komprehensif terhadap seluruh aspek kehidupan makhluk. Sementara itu, kata *'allama* beserta derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 854 kali dan digunakan dalam berbagai

konteks. Dalam sejumlah ayat, Allah ditampilkan sebagai subjek yang mengajarkan manusia, seperti mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam (QS. Al-Baqarah: 31–32):

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ
قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kalian yang benar!"Mereka menjawab, Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Adam" (QS. Al-Baqarah: 31–32)) (*Al Qur'an Dan Terjemahan Kementrian Agama*, 2019).

Mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. nama-nama seluruh benda. Peristiwa ini menunjukkan bahwa proses pendidikan pertama dalam sejarah manusia dimulai langsung dari Allah sebagai pendidik. Kata *"wa 'allama"* dalam ayat tersebut menegaskan adanya aktivitas pengajaran (*ta'lim*), yaitu proses transfer pengetahuan dari Allah kepada manusia (QS. Ar-Rahman: 1–4):

الرَّحْمٰنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

"(Allah) Yang Maha Pengasih, yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Dia menciptakan manusia, dan mengajarnya pandai berbicara" . (QS. Ar-Rahman: 1–4). (*Al Qur'an Dan Terjemahan Kementrian Agama*, 2019).

serta mengajarkan manusia apa yang sebelumnya tidak diketahuinya (QS. Al-'Alaq: 5):

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ(١) خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ(٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ(٣) الَّذِي عَلَّمَ
بِالْقَلَمِ(٤) عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ(٥)

"Bacalah dengan Nama Rabb-mu (dengan ilmu yang Menyusun keberadaanmu) yang menciptakan.m . Yang menciptakan manusia dari 'alaq (secuil darah; komposisi genetika). Bacalah! Karena Rabb-mu itu

> Akram (Maha Pemurah). Yang mengajar (memrogram gen-gen dan fitur-fitur esensial) dengan Pena. Mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. Al-'Alaq: 5) (*Al Qur'an Dan Terjemahan Kementrian Agama*, 2019).

Di sisi lain, kata tersebut juga digunakan dengan manusia sebagai subjek, seperti dalam kisah Nabi Musa dan para pengikut Fir'aun, maupun dengan Malaikat Jibril sebagai subjek yang menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. (QS. An-Najm: 5). Dari berbagai penggunaan tersebut, terlihat bahwa konsep *ta'lim* dalam Al-Qur'an lebih menekankan pada proses pemberian pengetahuan kepada seseorang, sehingga cenderung berorientasi pada aspek intelektual (Khadr, 2005).

Teori Pendidikan Islam Al-Ghazali menyediakan landasan teori yang kaya dan holistik bagi penelitian pendidikan karakter, terutama dalam konteks Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia melalui penyucian jiwa. Al-Ghazali, melalui karya monumentalnya *Ihya Ulumuddin*, memandang pendidikan sebagai proses sistematis untuk membersihkan hati dari sifat kebinatangan, kebuasan, dan setanik, kemudian mengisinya dengan sifat ketuhanan (*rabbaniyah*) demi mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Kerangka ini relevan untuk penelitian empiris di Indonesia, di mana pendidikan karakter nasional dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai sufistik untuk mengukur efektivitas program sekolah dalam membentuk siswa berakhlak karimah (Karakter & Dan, 2025).

Tujuan utama pendidikan menurut Al-Ghazali adalah pembentukan insan kamil yang taat kepada Allah, dengan fokus pada ranah keimanan, akhlak, akal, sosial, dan jasmani yang saling terkait. Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan transformasi batin untuk menumbuhkan taqwa dan zuhd, sehingga peneliti dapat mengadopsi ini sebagai variabel utama dalam analisis kualitatif perilaku siswa. Landasan ini memperkuat studi tentang hubungan antara pembelajaran agama dan pengembangan karakter, selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan profil pelajar Pancasila (Kurniawati et al., 2023).

Al-Ghazali menempatkan hati sebagai pusat pendidikan karena esensi manusia terletak pada qalb yang harus dimurnikan melalui mujahadah dan tazkiyatun nafs. Dalam penelitian, konsep ini dapat dioperasionalkan melalui indikator seperti muhasabah (introspeksi diri) dan pengendalian nafsu, yang diukur

via observasi atau skala sikap moral siswa. Pendekatan theosentris ini membedakan teori Al-Ghazali dari perspektif sekuler, menjadikannya fondasi kuat untuk membandingkan pendidikan karakter Islam dengan model Barat seperti Lickona.

Metode pendidikan Al-Ghazali bersifat keteladanan (*qudwah*), pembinaan budi pekerti, dan penanaman keutamaan melalui hubungan emosional guru-murid yang erat. Guru ideal harus sabar, objektif, rendah hati, dan berilmu, sementara murid diajarkan mendisiplinkan diri dengan ilmu fiqih, tasawuf, dan akhlak. Bagi penelitian, prinsip ini mendukung desain intervensi berbasis keteladanan guru PAI, dengan triangulasi data dari wawancara dan dokumen kurikulum untuk mengevaluasi implementasi .

Kurikulum pendidikan Al-Ghazali mencakup ilmu syariat (fardhu ain dan kifayah), tasawuf untuk penyucian jiwa, dan keterampilan duniawi secukupnya agar tidak mengganggu ibadah. Materi ini holistik, menyentuh kognitif (pengetahuan), afektif (sikap zuhd), dan psikomotorik (perilaku taat), sehingga peneliti dapat menggunakannya untuk menganalisis kesesuaian program pendidikan karakter di pesantren atau sekolah Islam. Nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, dan tawadhu menjadi indikator terukur dalam instrumen penelitian kuantitatif (Lubis & Helmi, 2023).

Relevansi teori ini dalam penelitian kontemporer terletak pada adaptasinya terhadap tantangan modern seperti degradasi moral akibat media sosial, di mana pendekatan sufistik Al-Ghazali menawarkan solusi melalui pembiasaan akhlak. Dibandingkan Thomas Lickona yang fokus pada knowing-feeling-behavior, Al-Ghazali lebih menekankan penyucian nafsu untuk mencapai maqam ihsan, memperkaya analisis komparatif dalam studi pendidikan karakter Islam. Peneliti dapat menguji hipotesis tentang pengaruh metode keteladanan terhadap pembentukan karakter siswa di UIN atau sekolah negeri.

Teori Pendidikan Islam Al-Ghazali memberikan landasan teori yang komprehensif, berbasis wahyu, dan aplikatif untuk penelitian pendidikan karakter di Indonesia. Kerangka ini mendukung pendekatan mixed-methods untuk menghasilkan rekomendasi empiris bagi pembuat kebijakan pendidikan, berkontribusi pada pembangunan generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa (Agus, 2018).

c. Teori Implementasi Kebijakan Pendidikan

Teori Implementasi Kebijakan yang dikemukakan oleh George C. Edwards III memberikan landasan konseptual yang kuat dalam menganalisis pelaksanaan suatu kebijakan publik, termasuk dalam bidang pendidikan. Edwards III menekankan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat ditentukan oleh empat variabel utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi (sikap pelaksana), dan struktur birokrasi. Keempat variabel ini saling berkaitan dan menjadi faktor penentu apakah suatu kebijakan dapat dijalankan secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Model ini pada dasarnya berupaya menjawab dua pertanyaan pokok dalam implementasi kebijakan, yaitu: (1) faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kebijakan, dan (2) hambatan apa saja yang menyebabkan kebijakan tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, teori Edwards III sangat relevan digunakan dalam penelitian kebijakan pendidikan, terutama untuk menganalisis program-program nasional seperti Kurikulum Merdeka, Bantuan Operasional Sekolah (BOS), maupun kebijakan pendidikan karakter yang diterapkan di satuan pendidikan.

Dalam teori Edwards III memungkinkan peneliti melakukan evaluasi secara empiris terhadap kesenjangan antara formulasi kebijakan yang tertuang dalam dokumen resmi dengan realitas implementasinya di lapangan, baik di tingkat sekolah maupun dinas pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi apakah permasalahan terletak pada aspek komunikasi kebijakan yang kurang jelas, keterbatasan sumber daya, rendahnya komitmen pelaksana, atau struktur birokrasi yang kurang mendukung (Aristin & Azizah, 2018).

Variabel pertama, komunikasi, menekankan penyampaian kebijakan yang jelas, akurat, dan tepat waktu kepada pelaksana melalui saluran formal maupun informal. Komunikasi yang buruk sering menyebabkan distorsi informasi akibat hierarki birokrasi panjang atau perbedaan persepsi, sehingga peneliti dapat mengukur ini melalui analisis dokumen kebijakan dan wawancara dengan guru atau kepala sekolah. Landasan ini mendukung studi kasus implementasi kebijakan

pendidikan di tingkat lokal, di mana kejelasan instruksi menjadi prediktor utama sukses.

Sumber daya merupakan variabel kedua yang mencakup personel, dana, fasilitas, serta otoritas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan. Kurangnya sumber daya sering menghambat program pendidikan, seperti alokasi anggaran BOS yang tidak merata, sehingga penelitian dapat menggunakan indikator ini untuk regresi kuantitatif atau analisis SWOT. Model Edwards III memperkaya metodologi dengan menyoroti bagaimana ketersediaan input material memengaruhi output pendidikan karakter atau peningkatan mutu.

Disposisi atau sikap pelaksana kebijakan menjadi variabel ketiga, meliputi dukungan, komitmen, dan kecenderungan perilaku positif terhadap tujuan kebijakan. Jika birokrat atau guru menolak karena kebijakan top-down, implementasi gagal; peneliti dapat mengoperasionalkan ini melalui skala Likert pada kuesioner untuk menguji pengaruh motivasi intrinsik. Aspek ini selaras dengan penelitian pendidikan Indonesia, di mana budaya organisasi sekolah memengaruhi adopsi kebijakan karakter (Yuliah, 2020).

Struktur birokrasi sebagai variabel keempat menyoroti fragmentasi organisasi, prosedur standar operasional (SOP), dan koordinasi antarlembaga yang efisien. Hambatan seperti tumpang tindih kewenangan antara Kemdikbud dan pemerintah daerah sering terlihat dalam kebijakan pendidikan, sehingga landasan teori ini mendukung analisis kualitatif jaringan organisasi. Penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana reformasi birokrasi mempercepat implementasi program seperti penguatan pendidikan karakter.

Interaksi antarvariabel dalam model Edwards III bersifat saling memengaruhi, di mana komunikasi yang baik memperkuat disposisi dan sumber daya, sementara struktur birokrasi menjadi pengkondisi utama. Bagi penelitian kontemporer, kerangka ini dapat dikombinasikan dengan teori Lickona atau Al-Ghazali untuk menganalisis implementasi kebijakan pendidikan karakter holistik di UIN atau sekolah negeri. Pendekatan mixed-methods dengan indikator empiris memastikan validitas hasil untuk rekomendasi kebijakan.(Setiawan, 2023)

Teori George C. Edwards III menawarkan landasan teori yang praktis, terukur, dan adaptif untuk penelitian implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia. Model ini berkontribusi pada pemahaman mengapa kebijakan gagal atau sukses, mendukung desain intervensi berbasis bukti untuk meningkatkan efektivitas pendidikan nasional.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah banyak dilakukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Evalatifatul Ikhlasiyah (2017) dengan judul *"Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta."* Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan, dan peduli sesama dalam proses pembelajaran, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan sekolah lainnya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun demikian, perbedaannya terletak pada fokus analisis, di mana penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada implementasi secara umum, sedangkan penelitian ini menekankan pada model implementasi pendidikan karakter Islami secara sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta dilaksanakan dalam konteks sekolah Muhammadiyah (Ikhlasiyah, 2017).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfuadi (2021) yang berjudul *"Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Al-Fityan School Gowa."*

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran PAI melalui pembiasaan kegiatan religius seperti dzikir pagi, shalat berjamaah, serta keteladanan guru dalam proses pembelajaran. Faktor pendukungnya antara lain dukungan sekolah dan orang tua, sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh teknologi dan kurangnya kontrol terhadap peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan fokus kajian, di mana penelitian tersebut lebih menekankan pada pelaksanaan pendidikan karakter dan faktor pendukung serta penghambatnya, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis model implementasi pendidikan karakter Islami secara konseptual dan sistematis (Nurfudi, 2021).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Darlan (2020) dengan judul *"Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Peserta Didik melalui Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Sigi"* juga memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan menemukan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI sesuai dengan Kurikulum 2013. Nilai-nilai karakter yang dibentuk mencakup seluruh aspek karakter yang dicanangkan dalam kurikulum nasional. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai tahapan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI. Namun, perbedaannya adalah penelitian Darlan lebih menekankan pada implementasi berbasis Kurikulum 2013 secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji model implementasi pendidikan karakter Islami yang

berbasis nilai-nilai keislaman dan ideologi Muhammadiyah di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal (Darlan, 2020).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hajiah Muallifah dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran PAI pada Siswa SMP Mutiara Bangsa Gunung Kaler Kabupaten Tangerang"* yang dimuat dalam Jurnal Tahsinia, Vol. 5, No. 2, Mei 2024 . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Mutiara Bangsa Gunung Kaler Kabupaten Tangerang. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket . Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah mengimplementasikan pendidikan karakter religius dalam pembelajaran dengan cukup baik. Nilai-nilai karakter yang diterapkan meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sesama . Implementasi karakter religius dilakukan melalui pembiasaan seperti shalat dhuha dan zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, kultum setelah shalat, siswa memimpin zikir dan doa, menjadi muazin, serta peringatan hari besar Islam . Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius telah berjalan dengan baik meskipun belum seluruh indikator karakter terlaksana secara maksimal Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI serta menggunakan pendekatan kualitatif. Keduanya juga menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan fokus analisis.

Penelitian dalam Jurnal Tahsinia lebih menitikberatkan pada implementasi pendidikan karakter religius dalam praktik pembelajaran dan kegiatan sekolah secara umum di tingkat SMP. Sementara itu, penelitian penulis secara khusus mengkaji model implementasi pendidikan karakter Islami yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis dalam konteks SMA Muhammadiyah 18 Sunggal. Selain itu, penelitian penulis juga berfokus pada karakter Islami berbasis nilai dan ideologi Muhammadiyah, sehingga memiliki konteks kelembagaan yang berbeda (Muallifah, 2024).

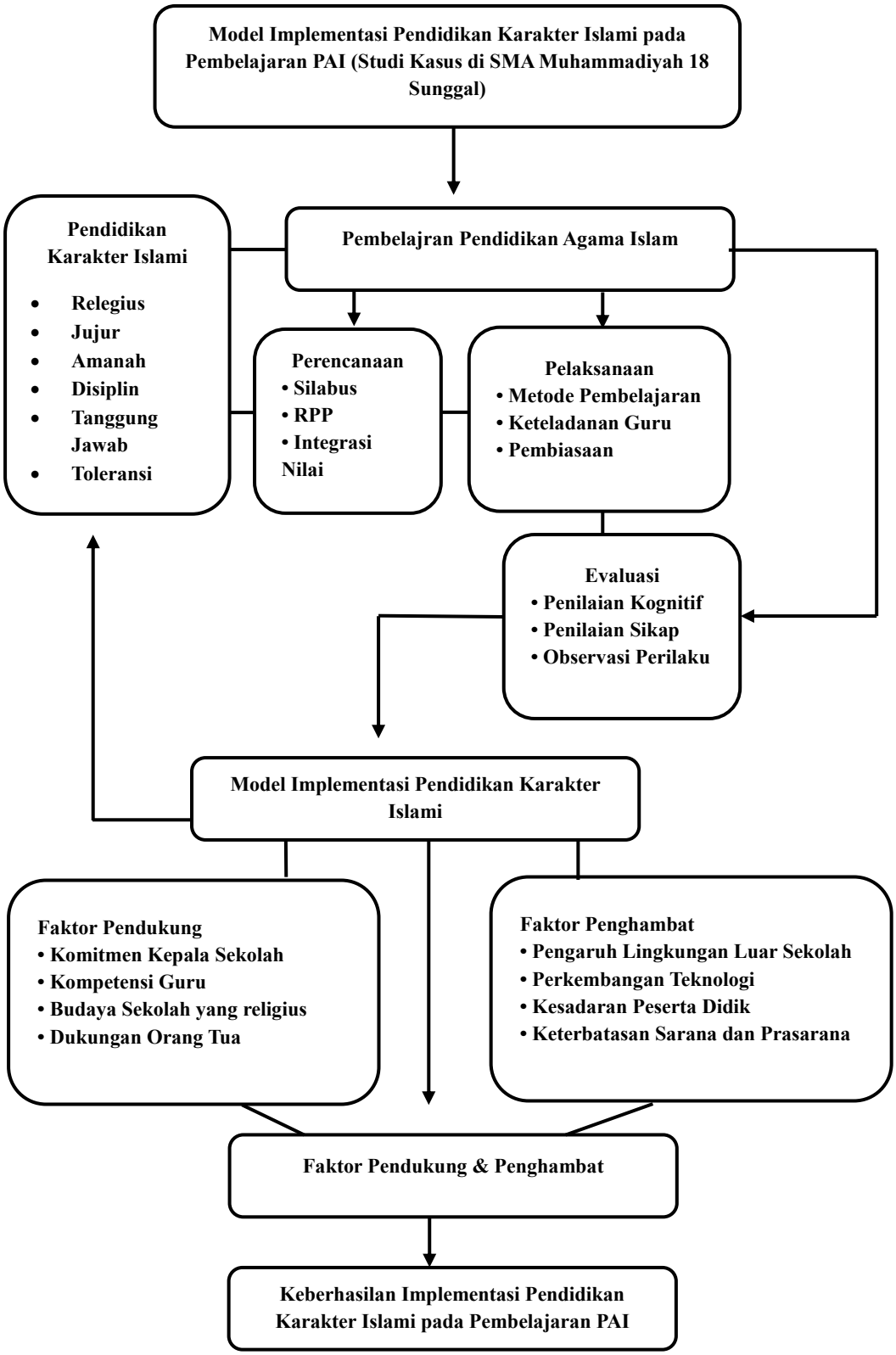
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadila (2023) berjudul *"Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Peserta Didik Kelas X di SMKN 3 Luwu.*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pada peserta didik kelas X di SMKN 3 Luwu. Fokus penelitian ini terletak pada penerapan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran PAI serta dampaknya terhadap perilaku peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui integrasi nilai karakter dalam materi ajar, keteladanan guru, pembiasaan kegiatan religius, serta penegakan disiplin di lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan antara lain religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan peduli sosial. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI serta menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, keduanya menempatkan guru PAI sebagai aktor utama dalam proses penanaman nilai karakter kepada peserta didik. Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan fokus analisis.

> Penelitian Nurfadila lebih menitikberatkan pada implementasi nilai-nilai karakter secara umum pada tingkat SMK, sedangkan penelitian penulis secara khusus mengkaji model implementasi pendidikan karakter Islami yang dianalisis secara sistematis melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal yang memiliki karakteristik kelembagaan berbasis nilai dan ideologi Muhammadiyah, sehingga memiliki konteks yang berbeda dengan SMKN 3 Luwu (Nurfadila, 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian hanya berfokus pada implementasi pendidikan karakter secara umum atau pada strategi guru dalam proses pembelajaran. Sementara itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena secara khusus menganalisis model implementasi pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran PAI yang dikaji secara sistematis melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta dilaksanakan dalam konteks sekolah Muhammadiyah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan model pendidian

Penelitian ini juga tidak hanya mengidentifikasi praktik yang telah berjalan, tetapi berupaya menggambarkan secara utuh pola atau model yang terbentuk dalam implementasi pendidikan karakter Islami di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal. Kajian ini menempatkan pendidikan karakter tidak sekadar sebagai program tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran PAI yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual sekaligus praktis mengenai bagaimana pendidikan karakter Islami dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan sekolah, khususnya pada lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman seperti Muhammadiyah.

C. Kerangka Berpikir



Gambar: 1 Kerangka berpikir

Pendidikan karakter Islami merupakan proses penanaman nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti religius, jujur (ṣidq), amanah, disiplin, tanggung jawab, toleransi, serta peduli sosial, yang bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan karakter Islami tidak hanya diajarkan sebagai materi, tetapi harus diimplementasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pembelajaran PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena memuat ajaran akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran PAI harus dirancang melalui model yang jelas, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami. Pada tahap pelaksanaan, nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui metode pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, serta budaya sekolah. Sedangkan pada tahap evaluasi, guru menilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku peserta didik.

Namun, keberhasilan implementasi model pendidikan karakter Islami tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dapat berupa komitmen kepala sekolah, kompetensi guru, budaya sekolah yang religius, serta dukungan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat dapat berasal dari pengaruh lingkungan luar sekolah, perkembangan teknologi, kurangnya kesadaran peserta didik, maupun keterbatasan sarana dan prasarana.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa model implementasi pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal dapat dianalisis melalui tiga komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam model implementasi pendidikan karakter Islami serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian yang berjudul *"Model Implementasi Pendidikan Karakter Islami pada Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal)"*, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis melalui angka-angka statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika yang terjadi dalam implementasi pendidikan karakter Islami di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui analisis statistik, tetapi lebih menekankan pada pemahaman dan penafsiran peneliti terhadap peristiwa, interaksi, serta perilaku subjek dalam situasi yang alamiah sesuai dengan perspektif penelitian (Sugiyono, 2019) .

Melalui metode kualitatif, peneliti dapat menggali informasi secara lebih luas dan mendalam mengenai bagaimana model implementasi pendidikan karakter Islami diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung proses pembelajaran, memahami peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami, serta menangkap respons dan perilaku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat permukaan, tetapi juga mencerminkan realitas yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena secara sistematis dan akurat sesuai dengan kondisi yang ada (Sugiyono, 2019) .Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh model implementasi pendidikan karakter Islami yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan untuk mengidentifikasi serta menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan karakter Islami tersebut.

Pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dinilai sangat tepat, karena penelitian ini berfokus pada proses dan makna, bukan pada pengukuran kuantitatif. Implementasi pendidikan karakter Islami merupakan suatu proses yang kompleks, yang melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, kebijakan sekolah, serta budaya lembaga pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menangkap realitas secara utuh dan mendalam dalam situasi yang nyata dan alami di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai model implementasi pendidikan karakter Islami pada pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penelitian yang berjudul "Model Implementasi Pendidikan Karakter Islami pada Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal)*"* penelitian akan dilaksanakan Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal yang beralamat di Jl. Sei Mencirim No. 60, Desa/Kelurahan Medan Krio, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.pada Februari sampai April 2026.

C. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul *"Model Implementasi Pendidikan Karakter Islami pada Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal)"*, sumber data yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui proses wawancara dan observasi yang dilakukan secara langsung di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal. Wawancara dilakukan dengan Ibu Irma Salviana Sembiring selaku kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta beberapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka terlibat secara

langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter Islami.

Melalui wawancara tersebut, peneliti menggali informasi secara mendalam mengenai bagaimana pendidikan karakter Islami dirancang dan diterapkan dalam pembelajaran PAI, mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di dalam kelas, hingga bentuk evaluasi yang dilakukan. Selain itu, peneliti juga menelusuri faktor-faktor yang mendukung maupun yang menjadi kendala dalam proses implementasi tersebut, baik yang berasal dari kebijakan sekolah, kesiapan guru, lingkungan belajar, maupun karakteristik peserta didik.

Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan suasana sekolah. Observasi ini dilakukan untuk melihat secara nyata bagaimana nilai-nilai karakter Islami diintegrasikan dalam proses pembelajaran, bagaimana guru memberikan keteladanan, serta bagaimana respon dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat verbal dari hasil wawancara, tetapi juga diperkuat oleh temuan lapangan yang diamati secara langsung oleh peneliti.

Data primer tersebut menjadi dasar utama dalam penelitian ini karena memberikan gambaran yang utuh dan faktual mengenai model implementasi pendidikan karakter Islami pada pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal.

Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jabatan
1	Irmaselviana Sembiring M.Pd	Kepala Sekolah
2	HLegino S.Pd	Guru PAI
3	Ilyas	Siswa

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang digunakan untuk melengkapi sekaligus memperkuat data primer yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini (Sugiyono, 2019), data sekunder diperoleh melalui kajian berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian, seperti buku-buku yang

membahas pendidikan karakter, pendidikan Islam, konsep dan teori pembelajaran, serta teori implementasi kebijakan dalam bidang pendidikan. Selain itu, peneliti juga menggunakan jurnal-jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta artikel akademik yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Tidak hanya itu, sumber data sekunder dalam penelitian ini juga diperoleh dari dokumen resmi sekolah, seperti silabus dan RPP mata pelajaran PAI, program kerja sekolah, visi dan misi sekolah, serta tata tertib dan aturan yang berlaku di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal. Dokumen-dokumen tersebut membantu peneliti memahami bagaimana perencanaan pendidikan karakter Islami dirumuskan secara administratif dan bagaimana kebijakan tersebut diarahkan dalam praktik pembelajaran.

Data sekunder ini berfungsi sebagai landasan teoritis dan pijakan konseptual dalam menganalisis temuan penelitian di lapangan. Melalui sumber-sumber tersebut, peneliti dapat membandingkan antara teori dan praktik, sehingga hasil penelitian yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang berjudul *"Model Implementasi Pendidikan Karakter Islami pada Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal)"*, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih yang dilakukan untuk bertukar informasi dan gagasan melalui proses tanya jawab sehingga diperoleh makna mengenai suatu topik tertentu (Wahyuni et al., 2020). Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi salah satu teknik yang penting karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara *langsung* dari sumber utama berdasarkan pengalaman, pandangan, serta pemahaman mereka terhadap suatu fenomena. Oleh karena itu, wawancara digunakan sebagai salah satu cara untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberi ruang kepada informan untuk menjelaskan secara lebih luas sesuai dengan pengalaman dan perspektif mereka. Informan yang diwawancarai meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta beberapa peserta didik di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal. Kepala sekolah diwawancarai untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan dukungan kelembagaan terhadap implementasi pendidikan karakter Islami. Guru PAI diwawancarai untuk mengetahui bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi nilai-nilai karakter Islami diterapkan dalam pembelajaran. Sementara itu, peserta didik diwawancarai untuk memahami bagaimana mereka merasakan dan memaknai penerapan pendidikan karakter Islami dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Sugiyono, 2019).

Melalui wawancara tersebut, peneliti menggali informasi secara mendalam mengenai model implementasi pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran PAI, yang mencakup tahap perencanaan pembelajaran, strategi dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan, bentuk evaluasi yang dilakukan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, wawancara tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami realitas yang terjadi secara lebih komprehensif sesuai dengan konteks di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal.

b. Observasi

Nasution dalam (Sugiyono, 2011) menyatakan bahwa observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan, karena pengetahuan diperoleh melalui pengamatan yang sistematis terhadap fakta-fakta empiris di lapangan. Observasi dalam penelitian kualitatif tidak sekadar melihat, tetapi dilakukan secara terencana, terarah, dan penuh perhatian untuk memahami fenomena secara mendalam sesuai dengan konteks yang terjadi secara alami.

Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal. Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati situasi kelas, aktivitas guru dan peserta didik, serta dinamika

pembelajaran yang berlangsung. Observasi ini dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter Islami diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, bukan hanya berdasarkan penuturan informan melalui wawancara.

Melalui kegiatan observasi, peneliti mengamati bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami ke dalam materi dan metode pembelajaran, bagaimana bentuk keteladanan yang ditunjukkan guru dalam sikap dan perilaku, serta bagaimana pembiasaan religius diterapkan dalam lingkungan sekolah, seperti budaya salam, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, kedisiplinan, dan sikap saling menghormati. Selain itu, peneliti juga memperhatikan pola interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk respons siswa terhadap nilai-nilai karakter yang disampaikan (Sugiyono, 2019).

Untuk memperkuat keabsahan data, observasi ini didukung dengan penggunaan catatan lapangan yang disusun secara sistematis, dokumentasi foto sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran, serta rekaman suara untuk membantu peneliti dalam mengingat kembali proses yang terjadi selama pengamatan. Penggunaan berbagai teknik pendukung ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data serta memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Observasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh data yang faktual dan kontekstual mengenai model implementasi pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan melalui pengkajian berbagai dokumen tertulis, arsip, maupun data administratif yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi memiliki peran penting sebagai sumber data pendukung yang dapat melengkapi serta memperkuat temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Melalui dokumentasi, peneliti tidak hanya memperoleh data tertulis, tetapi juga

dapat melakukan penelusuran terhadap perencanaan, kebijakan, serta bukti konkret pelaksanaan suatu program (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan implementasi pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal. Dokumen yang dikaji meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran PAI, program kerja sekolah, visi dan misi sekolah, tata tertib sekolah, serta dokumentasi kegiatan keagamaan dan pembiasaan religius seperti kegiatan shalat berjamaah, kultum, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan pembinaan karakter lainnya.

Melalui analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai pendidikan karakter Islami telah direncanakan secara sistematis dalam perangkat pembelajaran dan kebijakan sekolah. Selain itu, dokumentasi juga membantu peneliti melihat kesesuaian antara perencanaan yang tertuang dalam dokumen dengan praktik nyata yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, teknik dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap data, tetapi juga sebagai alat untuk melakukan pengecekan dan penguatan terhadap hasil wawancara dan observasi, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan kredibel.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, dengan menafsirkan makna dari setiap informasi yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Wahyuni et al., 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam model implementasi pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan sejak awal

pengumpulan data hingga penelitian berakhir, karena dalam penelitian kualitatif, analisis data berjalan secara simultan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Melalui reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian serta mengelompokkan data sesuai dengan kebutuhan analisis (Mekarisce, 2020:93).

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara menelaah secara cermat transkrip hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan peserta didik. Peneliti kemudian mengidentifikasi serta mengelompokkan tema-tema utama yang berkaitan dengan model implementasi pendidikan karakter Islami, seperti tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, peneliti juga menandai pernyataan-pernyataan penting yang menunjukkan adanya faktor pendukung maupun penghambat dalam penerapan pendidikan karakter Islami di sekolah.

Data hasil observasi proses pembelajaran PAI turut direduksi dengan mengategorikannya berdasarkan indikator nilai-nilai karakter Islami yang muncul dalam kegiatan pembelajaran, bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, serta pola pembiasaan religius yang diterapkan di lingkungan sekolah. Sementara itu, data dokumentasi dipilih dan difokuskan pada bagian-bagian yang menunjukkan perencanaan dan kebijakan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami ke dalam perangkat pembelajaran dan program sekolah.

Melalui proses reduksi data ini, informasi yang awalnya masih bersifat luas dan kompleks menjadi lebih terarah, terstruktur, serta sesuai dengan fokus penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan tahap analisis selanjutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap lanjutan setelah proses reduksi data, yaitu menyusun dan mengorganisasikan data yang telah dipilih ke dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel sederhana, matriks, atau pengelompokan tematik sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian deskriptif naratif dan pengelompokan berdasarkan tema-tema utama. Data disusun sesuai dengan fokus penelitian, yaitu model implementasi pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, data juga dikelompokkan berdasarkan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter Islami tersebut.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi disajikan secara terpadu agar menunjukkan keterkaitan antara satu data dengan data lainnya. Misalnya, data dari wawancara guru diperkuat dengan hasil observasi di kelas serta didukung oleh dokumen seperti RPP dan program kerja sekolah. Dengan cara ini, penyajian data tidak hanya menampilkan informasi secara terpisah, tetapi juga menunjukkan hubungan antar-temuan yang memperkuat analisis.

Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari hasil penelitian secara sistematis dan terstruktur. Melalui penyajian yang terorganisasi dengan baik, peneliti dapat lebih mudah menarik makna serta memahami gambaran menyeluruh mengenai implementasi pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data penelitian kualitatif. Kesimpulan tidak hanya diambil pada akhir penelitian, tetapi telah mulai dirumuskan sejak awal proses pengumpulan data dan terus berkembang seiring dengan bertambahnya data di lapangan. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis, direduksi, serta disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian tematik.

Kesimpulan yang diperoleh merupakan hasil interpretasi peneliti terhadap berbagai temuan di lapangan mengenai model implementasi pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal. Interpretasi tersebut mencakup bagaimana tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

pendidikan karakter Islami dilaksanakan, serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat memengaruhi proses implementasinya.

Proses verifikasi dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Verifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data yang valid dan konsisten. Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data lapangan, membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi (triangulasi), serta menelaah kembali catatan lapangan untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan bukan sekadar pendapat subjektif peneliti, melainkan hasil analisis yang didasarkan pada bukti empiris yang kuat.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data diprioritaskan melalui teknik validasi data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek dan membandingkan informasi yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, sehingga dapat dipastikan bahwa proses dan hasil penelitian berjalan secara akurat dan dapat dipercaya (Susanti & Faradiba, 2022:89)..

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik dibandingkan dengan hasil observasi proses pembelajaran PAI serta dokumen pendukung seperti silabus, RPP, dan program kegiatan keagamaan sekolah. Apabila ditemukan ketidaksesuaian informasi, maka peneliti akan melakukan pendalaman data melalui wawancara lanjutan atau observasi tambahan untuk memastikan keakuratan informasi tersebut (Susanti & Faradiba, 2022:89).

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data yang diperoleh melalui cara yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan dapat dipercaya (Syarif,A.I , Utomo E, Prihartanto E, 2021). Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, observasi langsung terhadap proses pembelajaran PAI, serta studi

dokumentasi untuk memverifikasi kebenaran data. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang kepada informan (*member checking*) untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi dan perspektif mereka.

Melalui penggunaan berbagai teknik dan sumber data tersebut, diharapkan hasil penelitian mengenai model implementasi pendidikan karakter Islami pada pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV
PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis SMA Muhammadiyah 18 Sunggal

SMAS Muhammadiyah 18 Sunggal adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. SMA Muhammadiyah di dirikan pada tahun 1997, Secara geografis SMA Muhammadiyah 18 Sunggal terletak di Jalan Sei Mencirim No.60, Medan Krio, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Sesrdang, Sumatera Utara, dengan kode pos 20352.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a) Visi

Visi adalah pandangan jauh kedepan, mendalam dan luas yang merupakan daya pikir astrak yang memiliki kekuatan dahsyat dan dapat menerobos segala batasan fisik, waktu dan tempat. Dengan demikian visi di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal " Mewujudkan SMA Muhammadiyah 18 Sunggal sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi, luhur dan budi pekerti mampu berkompetitif menuju terbentuknya insan beriman, cerdas, kreatif, dan berdaya saing nasioanal".

b) Misi

c) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan bimbingan secara efektif dab berkarakter islam.

d) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seuruh warga sekolah.

e) Meningkatkan dan membantu setiap siswa untuk mengenal sendiri potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal dan berprestasi.

f) Meningkatkan semangat pendalaman agama islam dan pengalamanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud kehidupan yang islami.

g) Menciptakan kedisiplinan dan persatuan seluruh warga sekolah.

Berdasarkan profil sekolah, SMA Muhammadiyah 18 Sunggal memiliki Visi yaitu: 'Mewujudkan SMA Muhammadiyah 18 Sunggal sebagai lembaga

pendidikan yang unggul dalam prestasi, luhur dalam budi pekerti mampu berkompetitif menuju terbentuknya insan beriman, cerdas, kreatif, dan berdaya saing nasional'. Visi tersebut dijabarkan melalui misi sekolah, khususnya pada poin pertama dan keempat yang menekankan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berkarakter Islam serta peningkatan pendalaman agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa fokus penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Islami pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini memiliki linearitas yang kuat dengan arah kebijakan, visi, dan misi lembaga dalam mencetak peserta didik yang berakhlak mulia dan religius

3. Tujuan

a. Umum

a. Mewujudkan komitmen SMA Muhammadiyah 18 Sunggal berprestasi maju dengan sistem dan kultur yang berdasarkan hukum, sosial etik dan religius, dan tetap mematuhi protokol kesehatan
b. Mencptakan sekolah bercitra disiplin bersikap anti PEKAT, berspirit belajar dan rasa bahagia
c. Menumbuhkan produktivitas dan integritas personal di dalam komitmen organisasi
d. Memiliki sarana prasarana pendidikan yang baik, modren dan cukup serta menerapkan protokol kesehatan.
e. Memiliki tenaga guru, staf TU dan penjaga yang kompeten dan berdaya saing tinggi

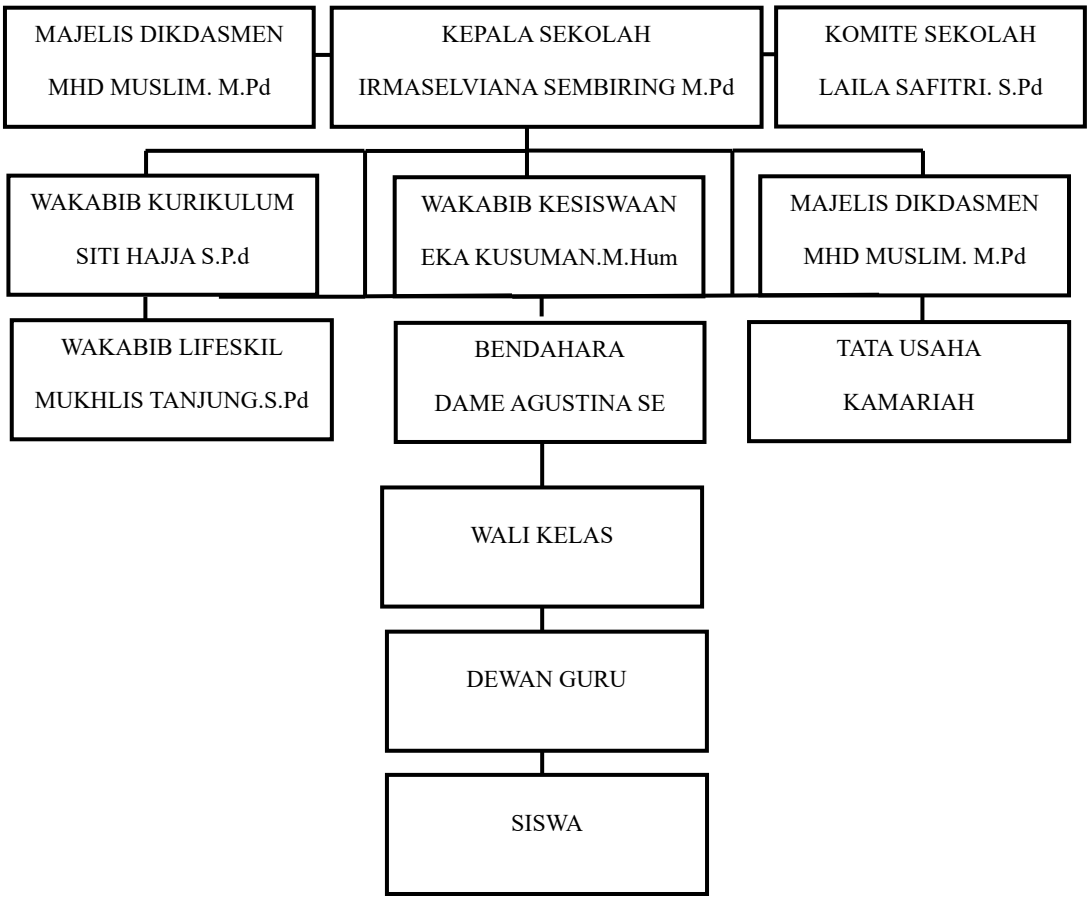
b. Khusus

a. Tercapainya angka KKM semua Mata Pelajaran oleh setiap peserta didik, minimal 85.
b. Tercapainya tinggak kehadiran individual dalam pembelajaran efektif maksimal 98%.
c. Tercapainya kondisi kesiapan fungsi-fungsi sekolah berdasarkan nasioanal pendidikan
d. Tercapainya proses pembelajaran multidimensi, bermakna dan berbasis

kompetensi.

e. Tercapainya angka kenaikan kelas, kelulusan dan melanjutkan 100%.

4. Struktur Organisasi



Bagian 1.1

STRUKTUR ORGANISASI SMA MUHAMMADIYAH 18 SUNGGAL TP 2023-2025

6Struktur organisasi adalah susunan personil yang bergabung dalam suatu organisasi. Melalui struktur organisasi, dapat dilihat tugas, wewenang, dan bidang kerja dari masing-masing bagian di dalam organisasi tersebut. Struktur organisasi juga merupakan sistem formal hubungan kerja yang membagi dan mengoordinasikan tugas antarindividu. Adapun struktur organisasi SMA Muhammadiyah 18 Sunggal dapat dilihat pada bagan di bawah ini

Sekolah merupakan pemimpin yang memiliki penting dalam mengarahkan seluruh bawahannya untuk bekerja sama mencapai visi dan misi sekolah. Berdasarkan skema struktur organisasi di atas, dapat dipahami bahwa peranan

kepala sekolah sangat menentukan arah dan jalannya lembaga pendidikan tersebut. Kendati demikian, kelancaran pelaksanaan berbagai kegiatan di dalam lembaga tidak terlepas dari adanya kerja sama yang baik antara seluruh elemen organisasi guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal, setiap struktur organisasi yang ada telah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing secara sinergis.

5. Tenaga Pendidik

Dalam sistem pendidikan, tenaga pendidik menempati posisi yang sangat vital. Guru berperan sebagai sumber pengetahuan yang secara langsung membagikan ilmu serta pengalamannya kepada peserta didik, baik secara teoretis maupun praktis, selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut ini adalah rincian keadaan guru beserta karyawan di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal:

Tabel 1.

Daftar Pendidik dan Karyawan SMA Muhammadiyah 18 Sunggal

NO	Nama	NUPTK	Pendidikan Terakhir
1	Minar Adelina Tanjung, S.Pd	9257 7636 6430 004	S1
2	Muhammad Prihalimsyah, S.Pd	6551768669120000	S1
3	Muhammad Satria Islami, S.Kom	2258768669120000	S1
4	Muhammad Iqbal, S.Kom		S1
5	Zul Afifa, S.Pd	1934769670230040	S1
6	Irma Salviana Sembiring, M.Pd	9855758659300072	S2
7	M. Muslim, M.Pd	625874764900020	S2
8	Hardiono, S.Psi	3839744646200072	S1
9	Intan Ayu Sari Dewi, M.Pd		S2
10	Siti Hajijah, S.Pd	5135765666220010	S1
11	Safriana Sembiring , S.P. Msi	5458 7636 663 0000	S2

12	Drs. Deli Ginting	5939 7416 4330 082	S1
13	Burhanuddin, S.Pd	3954752654200032	S1
14	Nurjannah, S.Pd	5451756656300002	S1
15	Lasmida, S.Ag		S1
16	Eka Kusumaningrum,S.Pd,M.Hum		S2
17	AriaMaksum Siregar, S.Pd		S2
18	Pramadani Isram, S.Pd		S1
19	Debi Anggiani Pohan, S.Pd	6447766667300020	S1
20	Muklis Tanjung		S1
21	Muhammad Rasyid, S.Pd		S1
22	Misrum, S.Pd	3434742845200002	S1
23	Hendi Suwanto, S.Pd		S1
24	Tiya Aisyah Maulana Manik, S.Pd		S1
25	Rendika Parinduri		SMA
26	M. Anwar		S1
27	Kamariah	1551751652300013	S1
28	Istikomah		SD

6. Jumlah Siswa SMA Muhammadiyah 18 Sunggal

Tercatat ada sebanyak 304 siswa yang menempuh pendidikan dari kelas X sampai kelas XII, dengan rincian 100 siswa laki-laki dan 204 siswa perempuan

Tabel 1.2
Jumlah Murid

Kelas	**Jenis Kelamin**		**Jumlah Siswa**
	Laki-laki	**Perempuan**	

X mia	13	27	30
X IS 1	10	24	34
X IS 2	5	20	25
XI Mia 1	11	19	30
XI Mia 2	7	23	30
XI IS 1	15	20	35
XII Mia 1	10	20	30
XII Mia 2	8	22	30
XII IS 1	12	18	30
XII IS 2	9	21	30
Jumlah		**304**	

7. Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah merupakan faktor pendukung utama agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Berdasarkan data yang diperoleh, SMA Muhammadiyah 18 Sunggal memiliki fasilitas yang baik. Ketersediaan ruang belajar yang memadai serta kondisi bangunan yang sangat bersih diharapkan mampu mendukung proses kegiatan belajar mengajar agar berjalan dengan optimal.

Tabel 1.3

Fasilitas Sekolah

Nama	Total
Ruang kelas	12 ruang
Laboratorium Biologi	1 ruang
Laboratorium Komputer	1 ruang
Perpustakaan	1 ruang
Sanitasi Guru	1 ruang

B. Temuan Khusus

a. Implentasi Pendidikan Krakter di Pembelajaran Pai

a) Perencanaan Dan Penanaman Dasar Model Pendidikan Islam

Langkah langkah yang dilakukan oleh pihak SMA Muhammadiyah 18 Sunggal untuk ,mendukung implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI yaitu dengan beberapa langkah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan di lapangan, langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak SMA Muhammadiyah 18 Sunggal dalam mendukung implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai dari tahap perencanaan yang matang dan terarah. Perencanaan tersebut tidak hanya dipahami sebagai penyusunan program pembelajaran semata, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan Islam kepada peserta didik sejak mereka pertama kali memasuki lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dilakukan secara insidental, melainkan menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan yang dijalankan oleh sekolah.

Sebagaimana wawancara Bersama kepala sekolah :

> *....“Pada prinsipnya, perencanaan dan program tersebut telah dirancang sejak awal siswa masuk sekolah. Begitu siswa hadir di sekolah, mereka tidak langsung masuk ke kelas, melainkan diarahkan terlebih dahulu untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah secara bersama-sama mencakup seluruh tingkatan kelas (kelas 10, 11, dan 12)*(Wawancara Kepala Sekolah Muhammadiya 18 Sunggal 12 Juli 2026)*.”*

Implementasi perencanaan pendidikan karakter disesuaikan dengan jenjang kelas agar pelatihan dapat berlangsung secara bertahap dan sesuai kebutuhan perkembangan siswa. Pada kelas X, pelatihan difokuskan pada pembiasaan doa sebelum belajar serta pengenalan dan latihan bacaan dan sifat shalat sesuai dengan Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah. Fokus ini diberikan karena pada tingkat awal masih terdapat siswa yang belum terbiasa, bahkan belum hafal bacaan-bacaan dasar ibadah. Oleh karena itu, sekolah memberikan perhatian khusus agar siswa memiliki landasan ibadah yang benar sejak awal masuk sekolah. Pembiasaan

ini tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan kebiasaan spiritual yang akan melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pada kelas XI, pelatihan diarahkan pada materi praktik ibadah yang lebih spesifik, seperti tata cara mandi wajib dan praktik pemakaman sesuai dengan Tarjih Muhammadiyah. Materi ini dipilih untuk memperkuat kompetensi ibadah siswa, baik dari sisi pemahaman maupun praktik. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui teori ibadah, tetapi juga mampu menerapkannya secara benar dalam kehidupan nyata. Pembelajaran semacam ini menunjukkan bahwa karakter pendidikan dalam perspektif Islam tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan menuntut keterampilan praktis yang mencerminkan kesiapan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama secara utuh.

Sebagaimana wawancara Bersama kepala sekolah :

> *....."Untuk kelas 10, pembiasaan difokuskan pada hafalan bacaan shalat serta materi kepanduan sesuai dengan keputusan Tarjih Muhammadiyah yang dilatihkan setiap hari. Untuk kelas 11 dan 12, pelatihan ditingkatkan mencakup tata cara dzikir sesuai Tarjih, praktik menjadi imam shalat, serta latihan khutbah Jumat.Selain itu, sekolah juga secara rutin menggelar shalat zuhur dan asar berjamaah di lingkungan sekolah guna memperkuat pembentukan karakter islami siswa"*(Wawancara Kepala Sekolah Muhammadiya 18 Sunggal 12 Juli 2026).

Sementara itu, pada kelas XII, pelatihan difokuskan pada pelatihan tata cara zikir sesuai HPT Muhammadiyah serta penguatan akhir menjelang kelulusan. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk memantapkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman yang telah diperoleh pada jenjang sebelumnya. Pelatihan zikir dan penguatan karakter spiritual menjadi sangat penting karena siswa berada pada fase akhir pendidikan menengah yang akan segera memasuki lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pembinaan pada kelas XII tidak hanya berfokus pada penyelesaian materi, tetapi juga pada penguatan identitas keislaman yang akan menjadi bekal mereka setelah lulus dari sekolah.

Selain pembinaan berdasarkan peningkatan kelas, pihak sekolah juga

menerapkan pembiasaan ibadah harian sebagai bagian dari budaya sekolah. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut adalah pelaksanaan salat zuhur dan asar berjamaah di lingkungan sekolah. Kegiatan ini memiliki nilai edukatif yang sangat penting karena melatih kedisiplinan waktu, kebersamaan, tanggung jawab spiritual, serta pemenuhan siswa terhadap kewajiban beribadah. Pembiasaan salat berjamaah juga memperkuat suasana keagamaan di sekolah sehingga karakter pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga hadir dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

Sebagaimana wawancara Bersama kepala sekolah Guru PAI

> *…….Pelaksanaannya dibagi menjadi dua pendekatan utama, yaitu teoretis dan praktis:Pendekatan Teori: Disampaikan secara langsung di dalam kelas melalui proses pembelajaran mata pelajaran PAI. Pembiasaan perilaku sehari-hari seperti pengondisian salam (sesama jenis, laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan) serta membaca doa sebelum belajar juga ditekankan.Pendekatan Praktik: Materi yang diajarkan langsung dipraktikkan, seperti tata cara bersuci (wudhu dan mandi wajib), tata cara shalat yang benar, hingga pelatihan langsung menjadi imam dan khatib Jumat bagi siswa laki-laki. Kegiatan Luar Kelas: Mencakup pembiasaan salam santun saat tiba di gerbang sekolah, pengarahan menuju masjid untuk shalat dhuha, serta menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya"*(Wawancara Kepala Guru PAI Muhammadiya 18 Sunggal 12 Juli 2026).

Berdasarkan uraian di atas perencanaan dan penanaman model dasar pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal dilaksanakan secara sistematis melalui pembiasaan sejak awal masuk sekolah, penanaman akhlak mulia oleh seluruh guru, pembelajaran yang disesuaikan dengan jenjang kelas, serta kegiatan ibadah harian yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Seluruh rangkaian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah ini tidak diperlakukan sebagai program tambahan, melainkan sebagai bagian yang melekat dalam proses pendidikan Islam secara menyeluruh. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memahami ajaran Islam secara

benar, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b) Proses Pelaksanaan (Strategi di Dalam dan Luar Kelas)

Salah satu strategi yang diterapkan adalah model pembelajaran teori dan praktik secara langsung. Setiap materi yang berkaitan dengan praktik ibadah, seperti tata cara bersuci atau mandi wajib, serta tata cara salat, tidak hanya dijelaskan secara lisan oleh guru, tetapi juga langsung dipraktikkan bersama-sama oleh siswa di bawah bimbingan guru. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep ibadah secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam melaksanakan ibadah sesuai tuntutan yang benar. Selain itu, siswa juga dilatih secara bergiliran untuk menjadi imam shalat, sehingga mereka memiliki keterampilan praktis sekaligus keberanian dan tanggung jawab dalam memimpin ibadah berjamaah.

Hal tersebut juga dilihat sendiri oleh peneliti disaat observasi ke SMA Muhammadiyah 18 Sungga. Pihak guru mengajarkan praktik sholat di sekolah.

Di samping penerapan teori dan praktik, sekolah juga membudayakan pembiasaan atau pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kegiatan sehari-hari. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut adalah membudayakan salam ketika memasuki lingkungan sekolah dengan tetap memperhatikan batasan interaksi yang sesuai dengan syariat, yaitu laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Kebiasaan ini bukan hanya menjadi bentuk sopan santun, tetapi juga merupakan upaya untuk menanamkan adab pergaulan Islami kepada siswa agar mereka terbiasa menjaga etika dalam berinteraksi sosial.

Pembiasaan lainnya dilakukan dengan membaca dua kalimat syahadat dan doa bersama setiap kali masuk kelas sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini memiliki nilai edukatif yang penting karena berfungsi untuk mengingatkan siswa kepada Allah, menumbuhkan suasana religius di dalam kelas, serta menyiapkan mental dan spiritual peserta didik sebelum menerima pelajaran. Melalui pembiasaan ini, siswa diarahkan untuk menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari aktivitas belajar, bukan hanya sebagai pengetahuan yang bersifat teoritis.

Sekolah juga menanamkan karakter disiplin dan peduli lingkungan melalui

pembiasaan menjaga keselamatan kelas dan kebersihan lingkungan. Peserta didik dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya serta menjaga kerapian dan kebersihan ruang belajar. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal tidak hanya diarahkan pada aspek ritual ibadah, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang berkembang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral secara seimbang.

Secara keseluruhan, proses pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal dilakukan melalui integrasi antara pembelajaran teori, praktik langsung, dan pembiasaan budaya Islami di dalam maupun di luar kelas. Strategi ini menampilkan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai proses yang menyeluruh, berkesinambungan, dan melekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, sekolah berupaya membentuk siswa yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam perilaku nyata.

c) Evaluasi dan Penilaian Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi dan penilaian hasil implementasi pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan yang bersifat aplikatif dan berorientasi pada penguasaan praktik keagamaan. Salah satu bentuk evaluasi yang menonjol adalah praktik lapangan atau tim rombongan/Kismu, yaitu kegiatan yang melibatkan siswa untuk diterjunkan langsung ke masjid-masjid di sekitar sekolah yang masih terjangkau. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diuji dari sisi pemahaman teori, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengajarkan ilmu agama yang telah dipelajari di sekolah dalam lingkungan masyarakat. Pola evaluasi semacam ini menunjukkan bahwa sekolah menempatkan pengalaman langsung sebagai bagian penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran karakter dan pendidikan Islam.

Bukan hanya praktik lapangan, sekolah juga menerapkan ujian akhir Kismu sebagai salah satu bentuk penilaian intensif bagi siswa kelas XII. Dalam ujian ini, siswa diwajibkan untuk menghafal, menguasai, dan meluluskan seluruh materi keagamaan yang telah diajarkan sejak kelas X hingga kelas XII. Materi tersebut

menjadi syarat kelayakan akademik dan keagamaan sebelum siswa mengikuti ujian akhir sekolah. Dengan demikian, Kismu tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi akademik, tetapi juga sebagai instrumen untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memiliki bekal keagamaan yang memadai sebelum menyelesaikan pendidikan di sekolah. Penilaian seperti ini mencerminkan adanya komitmen sekolah dalam menjaga kualitas lulusan, baik dari aspek ilmu maupun praktik keislaman.

Pihak sekolah juga menerapkan target akselerasi bagi siswa pindahan atau siswa yang berasal dari latar belakang SD maupun SMP non-Muhammadiyah. Bagi kelompok siswa ini, sekolah menggunakan metode pembiasaan membaca bersama setiap hari sebelum pelajaran dimulai, mulai dari takbir hingga salam. Metode ini dilakukan secara berulang agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan tata ibadah yang berlaku di lingkungan sekolah. Sekolah bertujuan agar dalam waktu satu semester atau sekitar enam bulan, siswa sudah mampu menghafal dan terbiasa dengan bacaan tersebut, kemudian diuji kembali pada semester berikutnya. Strategi ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak dilakukan secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang terukur dan bertahap sesuai kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, evaluasi dan penilaian hasil implementasi pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal dilaksanakan melalui kombinasi antara praktik lapangan, ujian akhir Kismu, dan pelatihan intensif bagi siswa baru maupun siswa pindahan. Evaluasi model tersebut menegaskan bahwa keberhasilan karakter pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan secara teoritis, tetapi juga dari kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penilaian hasil pendidikan karakter di sekolah ini bersifat komprehensif karena mencakup aspek pengetahuan, hafalan, praktik, dan pembiasaan perilaku keagamaan.

b. Faktor Pendukung Dan Penghambat

a) Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara, faktor yang mendukung penerapan pendidikan karakter Islami di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal dapat dilihat dari tersedianya sarana dan prasarana ibadah yang memadai di lingkungan sekolah. Keberadaan

musala atau masjid yang dapat digunakan secara langsung menjadi penunjang utama dalam pelaksanaan pembelajaran praktik keagamaan, seperti salat berjamaah, pembiasaan doa, latihan ibadah, dan kegiatan pembinaan keagamaan lainnya. Ketersediaan fasilitas ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima materi secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga menanamkannya secara langsung dalam suasana yang mendukung pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, sarana ibadah yang mampu berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif bagi proses internalisasi nilai-nilai keislaman.

Sebagaimana wawancara Bersama kepala sekolah Guru PAI

> ....*Seluruh tenaga pendidik (guru) memiliki kompetensi dan latar belakang bidang ilmu yang sesuai. Selain itu, ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai seperti masjid dan musola, serta dukungan sarana multimedia (seperti infocus dan video pembelajaran) sangat membantu kelancaran program"*(Wawancara Kepala Guru PAI Muhammadiya 18 Sunggal 12 Juli 2026).

Komitmen guru dan pihak sekolah juga menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan keberhasilan implementasi karakter pendidikan. Adanya sinergi yang kuat antara guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran umum, dan pihak sekolah menunjukkan bahwa pelatihan karakter dilakukan secara kolektif dan terintegrasi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang aktif mengawasi perilaku siswa, memberikan arahan, serta menegur secara langsung apabila ditemukan tindakan yang tidak sesuai dengan karakter Islami. Sikap yang konsisten dari seluruh unsur sekolah ini memperkuat proses pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia di lingkungan peserta didik.

Sinergi tersebut juga menunjukkan bahwa karakter pendidikan tidak dipandang sebagai tanggung jawab tunggal guru PAI semata, melainkan sebagai bagian dari budaya sekolah secara keseluruhan. Ketika guru dan sekolah memiliki komitmen yang sama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, maka pembiasaan yang dilakukan akan lebih efektif dan berkesinambungan. Dalam situasi seperti ini,

siswa memperoleh contoh nyata dari lingkungan sekitarnya, sehingga proses pembelajaran karakter tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar hadir dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, komitmen bersama antara guru dan sekolah menjadi kekuatan penting dalam menjaga konsistensi penerapan pendidikan karakter Islami.

b) Faktor Penghambat

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan melalui wawancara dan observasi, teridentifikasi bahwa implementasi pendidikan karakter Islami pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal tidak terlepas dari sejumlah kendala. Salah satu faktor determinan yang menjadi penghambat utama adalah heterogenitas latar belakang pendidikan dan tradisi keagamaan peserta didik. Perbedaan ini secara spesifik merujuk pada variasi pemahaman dan praktik ibadah, terutama bagi peserta didik baru yang berasal dari instansi pendidikan jenjang sebelumnya (SD/SMP/MTs) dengan status non-Muhammadiyah atau berasal dari kultur masyarakat di luar lingkungan persyarikatan.

Sebagaimana wawancara Bersama kepala sekolah Guru PAI

> ...*Sebagian siswa terkadang kurang fokus dan belum mengenal ajaran Tarjih Muhammadiyah. Hal ini karena latar belakang pendidikan sebelumnya (SD atau SMP) bukan dari sekolah berbasis Muhammadiyah, sehingga pada awal masuk mereka memerlukan waktu adaptasi yang sedikit lebih lambat dalam menghafal dan mengikuti tata ibadah khas Muhammadiyah "*(Wawancara Kepala Guru PAI Muhammadiya 18 Sunggal 12 Juli 2026).

Data empiris menunjukkan bahwa peserta didik dengan latar belakang tersebut umumnya belum memiliki penguasaan atau rekam jejak pembiasaan terhadap tata cara ibadah, pelafalan doa, serta amaliah keagamaan yang secara spesifik merujuk pada pedoman Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah. Kesenjangan pengetahuan awal (*prior knowledge*) dan habituasi ibadah ini berimplikasi pada munculnya hambatan adaptasi secara praktikal maupun psikologis pada fase awal tahun ajaran.

Kondisi transisional ini menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai karakter

Islami tidak dapat langsung berjalan secara serentak, melainkan mengalami perlambatan di awal fase pembelajaran. Peserta didik baru tersebut memerlukan masa asimilasi untuk melakukan penyesuaian (*adjustment*) terhadap kultur akademik dan religius yang menjadi identitas institusi. Akibatnya, pendidik dan pihak sekolah dituntut untuk mengalokasikan waktu serta upaya ekstra dalam melakukan dekonstruksi kebiasaan lama dan penyamaan standar praktik ibadah (standardisasi amaliah) agar tujuan pendidikan karakter Islami dapat tercapai secara komprehensif dan merata bagi seluruh peserta didik di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal.

C. Pembahasan

a. Analisis Implementasi Pendidikan Kerakter di SMA Muhammadiya 18 Sunggal

Setelah peneliti mengobservasi dan mewawancarai para narasumber mengenai Model Implementasi Pendidikan Karakter Islami pada Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal) maka peneliti mendapatkan beberapa hasil dari penelitian ini bahwa Implementasi perencanaan pendidikan karakter disesuaikan dengan jenjang kelas agar pelatihan dapat berlangsung secara bertahap dan sesuai kebutuhan perkembangan siswa. Pada kelas X, pelatihan difokuskan pada pembiasaan doa sebelum belajar serta pengenalan dan latihan bacaan dan sifat shalat sesuai dengan Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah. Fokus ini diberikan karena pada tingkat awal masih terdapat siswa yang belum terbiasa, bahkan belum hafal bacaan-bacaan dasar ibadah. Oleh karena itu, sekolah memberikan perhatian khusus agar siswa memiliki landasan ibadah yang benar sejak awal masuk sekolah. Pembiasaan ini tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan kebiasaan spiritual yang akan melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter Islami di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal disusun bertahap menurut jenjang kelas, dengan penekanan awal pada pembiasaan ibadah dasar agar siswa memiliki fondasi religius yang kuat sejak masuk sekolah (Syarnubi et al., 2021). Fokus pada kelas X juga sejalan dengan banyak studi yang menempatkan pembiasaan rutin dan penguatan praktik ibadah sebagai strategi awal paling efektif untuk menanamkan karakter

religius dalam pembelajaran PAI (Solihah et al., 2024).

Pada kelas X, pembiasaan doa sebelum belajar menjadi langkah awal yang penting karena rutinitas yang diulang terus-menerus membantu siswa menginternalisasi nilai agama, bukan sekadar menghafal materi (Solihah et al., 2024). Praktik seperti membaca doa, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, dan pembukaan kelas dengan salam telah dilaporkan sebagai bagian dari implementasi karakter religius di berbagai satuan pendidikan Islam (Lestari, 2025). Karena sebagian siswa baru belum terbiasa dengan bacaan ibadah dasar, sekolah perlu memberikan latihan yang terstruktur, pendampingan rutin, dan pengulangan berkelanjutan agar keterampilan ibadah berkembang secara benar dan mantap (Sa'diya et al., 2026).

a) Doa sebelum belajar berfungsi sebagai pembiasaan spiritual awal yang menyiapkan suasana religius dalam proses belajar

b) Latihan ibadah dasar lebih efektif bila dilakukan melalui pengulangan dan pendampingan rutin.

c) Budaya sekolah religius memperkuat konsistensi siswa dalam menerapkan nilai ibadah di kehidupan sehari-hari Peran Guru Dan Lingkungan

Sejalan dengan dengan firman Allah SWT mengenai berbuat kebaikan dalam surah An Nahl ayat 90:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat" (QS An Nahl 90).

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir Surah An-Nahl ayat 90 menjelaskan bahwa ayat diatas merupakan salah satu ayat yang paling جامع (mencakup banyak kebaikan dan laratsngan keburukan). Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah memerintahkan

tiga hal utama, yaitu berlaku adil, berbuat ihsan, dan memberi kepada kerabat. Keadilan dimaknai sebagai sikap pertengahan dan seimbang, tidak berlebihan dan tidak pula mengurangi hak. Sesuai dengan temuan penelitian yaitu para guru mengajarkan kebaikan dan pendidikan kerakter kepada siswa guna untuk menanamkan kebaikan dihati siswa.

Penjelasan Ibnu Katsir atas Surah An-Nahl ayat 90 selaras dengan tiga fokus yang juga muncul dalam riset pendidikan karakter: keadilan sebagai keseimbangan sikap, ihsan sebagai pembiasaan kebaikan, dan kepedulian sosial sebagai tindakan memberi dan memperhatikan sesama (Adel et al., 2025).

Dalam korpus ini, pendidikan Islam diposisikan bukan hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai pembentukan akhlak, etika, dan perilaku nyata yang bersumber dari nilai Al-Qur'an dan Hadis (Syarnubi et al., 2021). Nilai Qurani dipahami guru sebagai pedoman etis praktis yang harus masuk ke perilaku harian, interaksi sosial, dan rutinitas belajar siswa (Syamsuri & Musgamy).

a) Keadilan dalam pendidikan karakter tampak sebagai pembinaan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan tidak melampaui batas
b) Ihsan tampak sebagai dorongan berbuat baik yang diinternalisasi, bukan sekadar diketahui secara kognitif
c) Memberi kepada sesama muncul sebagai karakter sosial seperti sedekah, kepedulian, empati, dan kerja sama (Khoir et al., 2023)

Riset konsisten menunjukkan bahwa guru PAI menjadi aktor utama dalam menanamkan kebaikan karena mereka tidak hanya mengajar materi, tetapi juga membimbing, menasihati, dan menjadi teladan moral bagi siswa Karena itu, temuan bahwa guru mengajarkan kebaikan untuk menanamkan kebaikan di hati siswa sangat sejalan dengan literatur tentang internalisasi nilai Islam di sekolah. Guru menanamkan nilai melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan (Lestari et al., 2025).

a) Guru juga membangun lingkungan belajar kondusif agar nilai tidak berhenti pada teori.
b) Keterlibatan orang tua memperkuat konsistensi karakter di rumah dan sekolah.

Implementasi pendidikan karakter Islami paling sering dilakukan melalui

integrasi nilai dalam pembelajaran, budaya sekolah religius, dan kegiatan pembiasaan yang berulang. Pola ini membuat nilai adil, ihsan, dan peduli tidak diajarkan secara abstrak, tetapi dipraktikkan terus-menerus sampai menjadi kebiasaan (Syarnubi et al., 2021).

Penekanan pada bacaan dan sifat shalat sesuai Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi diarahkan pada ketepatan praktik ibadah dan pembiasaan perilaku yang sesuai tuntunan lembaga (Lestari, 2025). Dalam konteks ini, guru PAI memegang peran sentral sebagai teladan, pembimbing, dan penguat makna ibadah agar siswa tidak hanya melaksanakan rutinitas, tetapi juga memahami nilai moral di baliknya (Soleha et al., 2026). Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk aturan, kegiatan religius, dan kolaborasi dengan orang tua, juga cenderung menentukan keberhasilan pembentukan karakter tersebut (Syarnubi et al., 2021).

a) Guru sebagai teladan memperkuat disiplin, religiositas, dan konsistensi perilaku siswa

b) Kegiatan religius harian seperti shalat berjamaah dan tadarus membantu nilai karakter menjadi kebiasaan nyata

c) Dukungan orang tua dan sekolah menjadi faktor penting, sedangkan pengaruh lingkungan luar dan teknologi sering menjadi.

Fokus pembinaan pada kelas X melalui doa sebelum belajar serta latihanbacaan dan sifat shalat merupakan tahap fondasional dalam model implementasi pendidikan karakter Islami (Syarnubi et al., 2021). Tahap awal ini membangun kebiasaan, kedisiplinan, dan kesadaran beribadah yang nantinya dapat dikembangkan pada jenjang berikutnya ke arah tanggung jawab sosial, kepedulian, dan karakter Islami yang lebih matang (Syarnubi et al., 2021). Jadi, narasi hasil penelitian ini dapat disambung dengan penegasan bahwa pembiasaan ibadah dasar di kelas X bukan sekadar program awal, melainkan fondasi utama bagi pembentukan karakter Islami siswa secara berkelanjutan.

Selaras dengan firman Allah SWT dalam s QS. Al-Baqarah: 31–32 tentang

pembelajaran :

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَـٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ
قَالُوا۟ سُبْحَـٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kalian yang benar!"Mereka menjawab, Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Adam" (QS. Al-Baqarah: 31–32) (*Al Qur'an Dan Terjemahan Kementrian Agama*, 2019).

Ayat QS. Al-Baqarah 31–32 menekankan bahwa pembelajaran berlangsung melalui pengajaran, pengujian, dan pengakuan atas ilmu yang diajarkan, dan pola ini sejalan dengan pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal yang menggabungkan penanaman pengetahuan, latihan praktik, dan evaluasi pengamalan (Mursyidah et al., 2025). Dalam literatur Muhammadiyah dan sekolah Islam, pendidikan karakter memang paling sering diintegrasikan ke dalam budaya sekolah harian, bukan diposisikan sebagai program yang berdiri sendiri (Chadija et al., 2026).

Temuan tentang pembinaan bertahap selaras dengan praktik Muhammadiyah lain yang menyusun pendidikan agama menurut jenjang dan fase pembentukan, dari penanaman nilai awal sampai penguatan aplikasi sosial (Suhardin et al., 2025; Wahab et al., 2025). Pembelajaran yang memadukan teori dengan praktik ibadah juga konsisten dengan kurikulum keagamaan Muhammadiyah yang memasukkan practical worship bersama mata pelajaran akidah-akhlak, tarikh, Qur'an-Hadis, dan Kemuhammadiyahan (Hazyimara et al., 2024).

QS. Al-Baqarah 31 dipahami sebagai pengajaran konsep, bahasa, dan kemampuan menjelaskan kembali apa yang dipelajari, sehingga cocok dijadikan landasan bahwa siswa tidak cukup hanya mengetahui, tetapi harus mampu mengungkapkan dan mengamalkan ilmu yang diterima (Leu, 2022; Kahraman, 2022). Karena itu, latihan wudu, salat, dan pembinaan agar siswa siap menjadi

imam sejalan dengan temuan bahwa pendidikan Muhammadiyah menekankan domain afektif dan psikomotorik, bukan hanya kognitif (Wahab et al., 2025).

Rutinitas harian seperti doa, tadarus, salat berjamaah, salam, dan pembinaan lingkungan dilaporkan berulang kali sebagai mekanisme utama pembentukan religious habitus di sekolah Islam dan Muhammadiyah (Mahfudi & Rifa'i, 2025; Kurniawan et al., 2023; Wijaya & Yusuf, 2021). Bukti juga konsisten bahwa karakter lebih kuat terbentuk ketika aturan, pembiasaan, dan keteladanan berjalan bersama dalam satu ekosistem sekolah (Suhardin et al., 2025; Khasanah et al., 2025; Chadija et al., 2026; Kholidin et al., 2025).

Literatur mendukung evaluasi yang tidak berhenti pada tes kognitif, tetapi juga memantau sikap, perilaku, dan praktik keagamaan siswa . Ini sejalan dengan logika program Kismu, ujian akhir praktik, dan akselerasi hafalan, karena keberhasilan pendidikan karakter diukur dari kemampuan siswa menerapkan ajaran Islam dalam konteks nyata, bukan hanya menjawab soal (Wahab et al., 2025).

Model penerjunan ke masyarakat juga sesuai dengan fase pembelajaran Muhammadiyah yang bergerak dari internalisasi nilai menuju pengalaman lapangan dan pemecahan masalah sosial (Wahab et al., 2025). Sementara itu, program akselerasi bagi siswa dengan latar belakang berbeda selaras dengan temuan bahwa keberagaman kesiapan awal siswa merupakan hambatan nyata, sehingga sekolah biasanya memerlukan pembinaan tambahan dan evaluasi berkelanjutan (Khasanah et al., 2025).

Dalam konteks QS. Al-Baqarah 31–32, pembelajaran bukan sekadar transfer informasi, tetapi proses ta'lim, demonstrasi, verifikasi, dan kerendahan hati ilmiah (Mursyidah et al., 2025). Karena itu, temuan di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal dapat dibaca sebagai implementasi pedagogi Islam yang utuh: siswa diajarkan, dibiasakan, diuji, lalu didorong mengamalkan ilmunya di tengah masyarakat melalui budaya sekolah, praktik ibadah, dan evaluasi lapangan.

Temuan ini paling jelas terbaca lewat tiga sisi: integrasi budaya sekolah, dukungan sumber daya dan praktik langsung, serta struktur evaluasi yang tertib. Secara umum, implementasi yang berhasil dalam pendidikan memang cenderung muncul ketika kebijakan diterjemahkan menjadi rutinitas, pembelajaran aplikatif,

dan evaluasi berkelanjutan, bukan berhenti sebagai dokumen formal (Ghimire & Edwards, 2024)

Integrasi pendidikan karakter Islam ke dalam budaya sekolah menunjukkan bahwa variabel komunikasi dan disposisi berjalan efektif, karena nilai tidak hanya disampaikan, tetapi diulang dalam praktik harian sampai menjadi kebiasaan (Misbahuddin & Espinosa, 2022). Bukti lintas konteks pendidikan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program lebih kuat ketika ada umpan balik, komunikasi bebas hambatan, dan keterlibatan pelaksana yang memahami perannya, bukan sekadar menerima instruksi formal.

a) Rutinitas salat berjamaah dan pembiasaan religius sesuai dengan temuan bahwa lingkungan belajar yang kondusif membentuk hasil belajar yang efektif.
b) Budaya salam, doa, dan kebersihan menunjukkan kebijakan telah menjadi praktik keseharian, bukan hanya aturan tertulis
c) Penekanan pada disiplin dan pembinaan bertahap selaras dengan bukti bahwa karakter berkembang melalui komitmen, motivasi, dan ketekunan yang terus dipupuk.

Dari sisi sumber daya, pelaksanaan yang memadukan teori dengan praktik wudu, salat, dan latihan menjadi imam menunjukkan adanya kecukupan personel, fasilitas, waktu, dan dukungan pedagogik. Literatur implementasi pendidikan secara konsisten menunjukkan bahwa program lebih efektif bila ditopang sumber daya yang memadai dan pembelajaran langsung-aplikatif (Crotty et al., 2024; Wao et al., 2022).

a) Integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap cenderung terkait dengan hasil belajar yang lebih baik.
b) Pembelajaran praktik membantu siswa membangun pemahaman yang lebih jelas dan minat yang lebih mantap terhadap kompetensi yang dituju.
c) Program semacam ini perlu sumber daya dan pelatihan berkelanjutan; tanpa itu, implementasi cenderung lemah atau tidak merata.

Aspek ketiga adalah struktur birokrasi, yang tampak pada SOP evaluasi, program Kismu, ujian akhir sebagai syarat kelulusan, dan akselerasi bagi siswa dengan latar berbeda. Literatur kebijakan pendidikan menunjukkan bahwa implementasi yang kuat memerlukan prosedur yang jelas, evaluasi rutin, dan

kemampuan beradaptasi terhadap konteks lokal (Ghimire & Edwards, 2024; George & George, 2025; Santiago, 2025).

Jadi kaitan dengan teori George C. Edwards III cukup kuat: komunikasi membuat nilai dipahami, sumber daya memungkinkan praktik nyata, disposisi pelaksana menjaga konsistensi pembiasaan, dan struktur birokrasi memastikan evaluasi berjalan tertib. Dalam konteks SMA Muhammadiyah 18 Sunggal, keempat variabel itu bersama-sama menjelaskan mengapa kebijakan pendidikan karakter tidak berhenti pada aturan formal, tetapi sampai pada pengamalan Islam yang nyata oleh siswa.

b. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Kerakter di SMA Muhammadiya 18 Sunggal

B erdasarkan hasil wawancara, faktor utama yang mendukung keberhasilan penerapan pendidikan karakter Islami di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal adalah tersedianya sarana dan prasarana ibadah yang memadai di lingkungan sekolah. Keberadaan fasilitas fisik seperti musala atau masjid yang dapat diakses secara langsung menjadi instrumen penunjang yang sangat vital. Fasilitas ini tidak sekadar menjadi tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran praktik keagamaan, seperti pelaksanaan salat berjamaah, pembiasaan doa, latihan ibadah harian, serta berbagai kegiatan pembinaan spiritual lainnya. Ketersediaan sarana ini memungkinkan para siswa untuk langsung mempraktikkan materi keagamaan yang didapatkan secara teoritis di ruang kelas. Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai keislaman dapat berlangsung lebih optimal karena didukung penuh oleh lingkungan fisik sekolah yang religius dan kondusif.

Temuan ini paling kuat jika dihubungkan ke tiga hal: sarana ibadah, keteladanan guru, dan budaya sekolah kolektif. Literatur yang tersedia memang menunjukkan bahwa internalisasi karakter Islam lebih efektif ketika nilai Qur’ani dipraktikkan lewat pembiasaan ibadah, dukungan fasilitas, dan uswah hasanah pendidik (Komariah & Nihayah, 2023).

Ketersediaan musala atau masjid di sekolah mendukung implementasi pendidikan karakter Islam karena fasilitas ibadah memungkinkan siswa mempraktikkan materi agama secara langsung melalui salat berjamaah, doa, dan

latihan ibadah harian (Komariah & Nihayah, 2023) Bukti lain menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah, tahfiz, dan doa bersama paling efektif ketika didukung lingkungan sekolah yang religius dan kegiatan yang berlangsung rutin, bukan insidental (Munawwarah & Darlis, 2025). Pembelajaran agama juga cenderung lebih kuat ketika bergerak dari hafalan dan pemahaman ayat menuju aplikasi nilai dalam kehidupan sehari-hari (Nasri et al., 2023) Semua juga dengan firman Allah SWT QS. Luqman: 12–19 :

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚوَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ
وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ
وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصٰلُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ
وَلِوَالِدَيْكَ ۗاِلَيَّ الْمَصِيْرُ

وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا
مَعْرُوْفًا ّۖوَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّ ۚثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

يٰبُنَيَّ اِنَّهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ اَوْ فِى الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا
اللّٰهُ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ
يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗاِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْرِ

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗاِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ

Sungguh, Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."
Kami wasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu! Hanya kepada-Ku tempat kembali." Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya. Pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang

kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku tempat kembalimu, lalu Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (amalan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahateliti."
"Wahai anakku, tegakkanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat makruf, cegahlah (mereka) dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu! Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang penting."
"Janganlah memalingkan pipimu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh! Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."
"Berlakulah wajar dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu! Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."'(QS Luqman 12-19)

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir terhadap nasihat Luqman al-Hakim, orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik kodrati yang wajib menanamkan tiga pilar utama pada anak, yaitu aqidah, syariat, dan akhlak. Pada aspek aqidah, anak perlu dididik untuk menyadari bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan sekecil apa pun, sehingga mereka mampu membentengi diri dari hawa nafsu dan terdorong melakukan amal saleh. Selain itu, anak juga diajarkan untuk mensyukuri nikmat Allah secara utuh melalui lisan, keyakinan hati, dan ketaatan perbuatan. Dalam aspek syariat, orang tua dituntut sabar dan memberikan teladan langsung saat membimbing anak mendirikan salat sebagai tiang agama, melatih kepedulian sosial melalui sikap *amar ma'ruf nahi munkar* mulai dari hal-hal kecil, serta menumbuhkan mental sabar dalam ketaatan, menjauhi maksiat, dan menghadapi ujian kehidupan. Sebagai penyempurna, aspek pendidikan akhlak mengarahkan anak untuk memiliki karakter mulia, baik terhadap diri sendiri dengan cara berjalan tidak tergesa-gesa dan bertutur kata lembut, maupun terhadap orang lain dengan tidak memalingkan muka saat berbicara, selalu berwajah ceria, dan menjauhi kesombongan. Seluruh nilai tersebut tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, melainkan harus ditanamkan melalui keteladanan dan sentuhan kasih sayang orang tua. Hal tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh pihak sekolah (Rohani & Nufus, 2017).

Dan juga komitmen guru dan pimpinan sekolah paling tepat dibaca sebagai

variabel disposisi dalam model Edwards III, karena keberhasilan implementasi bergantung pada kesediaan pelaksana untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan mengawasi perilaku siswa secara konsisten (Ginting & Salim, 2024). Literatur sangat konsisten bahwa guru PAI, guru umum, dan pimpinan sekolah perlu bertindak sebagai teladan nyata, sebab internalisasi nilai lebih kuat ketika siswa melihat langsung perilaku yang diajarkan (Munawwarah & Darlis, 2025). Bukti juga menunjukkan bahwa keteladanan bukan hanya tugas guru PAI, tetapi tanggung jawab seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan (Ruswandi et al., 2022). Dalam surah QS Al Baqarah 44 mengenai menyuruh harus memberi contoh:

اَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتٰبَۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ۝

Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti (QS. Al-Baqarah: 44)

Dalam kerangka implementasi, komitmen guru dan pimpinan sekolah paling tepat dibaca sebagai kesediaan pelaksana untuk menjalankan nilai, bukan hanya menyampaikannya, karena pendidikan karakter berhasil ketika guru membimbing perkembangan kepribadian, perilaku, dan akhlak siswa secara nyata (Siregar, 2021; Umam et al., 2025).

Literatur juga konsisten bahwa internalisasi nilai lebih kuat ketika nilai dilekatkan pada rutinitas, mentoring etis, dan perilaku guru yang terlihat sehari-hari (Hishnuddin & Jazilurrahman, 2025; Samsuddin et al., 2026).

QS. Al-Baqarah: 44 mendukung argumen bahwa menyuruh harus disertai teladan, dan beberapa kajian menempatkannya berdampingan dengan QS. Al-Ahzab: 21 sebagai dasar Qur'ani bagi keteladanan pendidik (Utami et al., 2023; Amiruddin et al., 2025).

Kajian tentang *uswah hasanah* menyatakan bahwa guru perlu menjadi model dalam akhlak, ibadah, kesabaran, dan keteguhan, karena inkonsistensi antara ucapan dan tindakan merusak kepercayaan siswa kepada guru (Ruswandi et al., 2022).

Prinsip yang sama juga ditegaskan lebih luas: keteladanan bukan hanya tugas

guru PAI, tetapi tanggung jawab semua pihak dalam proses pendidikan (Ruswandi et al., 2022). Karena itu, QS. Al-Baqarah: 44 dapat dipakai sangat tepat untuk menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal bergantung pada konsistensi moral pelaksana: guru dan pimpinan sekolah tidak cukup mengajarkan kebaikan, tetapi harus menjadi contoh hidup dari kebaikan itu (Suhardin et al., 2025; Fahmi, 2026).

Sinergi antara guru PAI, guru mata pelajaran umum, dan pimpinan sekolah menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih berhasil ketika menjadi budaya sekolah kolektif, bukan program parsial (Suhardin et al., 2025) Beberapa studi juga menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten membentuk disiplin, tanggung jawab, ukhuwah, dan kepatuhan pada aturan bahkan saat pengawasan guru berkurang Lingkungan sekolah dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial untuk mengubah pemahaman agama menjadi tindakan nyata dalam tutur kata, kerja sama, dan perilaku sehari-hari.

Temuan di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal selaras dengan teori Edwards III: sumber daya tampak pada sarana ibadah, disposisi pada komitmen guru, komunikasi pada pembiasaan yang terus diulang, dan struktur birokrasi pada pengelolaan kolektif budaya sekolah. Ayat yang paling tepat untuk ditambahkan dalam pembahasan ini adalah QS. Al-Ahzab: 21, QS. Al-Baqarah: 44, QS. Al-A‘raf: 204, dan QS. Luqman: 12–19 karena semuanya langsung mendukung pengamalan, keteladanan, dan internalisasi karakter Islami.

Selain dukungan infrastruktur, komitmen yang kuat dan berkesinambungan dari para guru dan pihak sekolah juga menjadi faktor penentu yang sangat signifikan dalam implementasi pendidikan karakter. Terdapat sinergi yang terbangun dengan baik antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru mata pelajaran umum, serta jajaran pimpinan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter siswa tidak dilakukan secara parsial, melainkan dikelola secara kolektif dan terintegrasi di seluruh lini pendidikan. Para pendidik di sekolah ini tidak hanya menjalankan tugas administratif sebagai penyampai materi pelajaran di dalam kelas, tetapi juga mengambil peran aktif sebagai pembimbing moral. Mereka secara konsisten mengawasi tingkah laku siswa, memberikan arahan

yang edukatif, serta menegur secara langsung apabila menemukan tindakan yang tidak mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami. Sikap konsisten inilah yang memperkuat pondasi pembiasaan akhlak mulia bagi para peserta didik.

Uraian diatas selaras dengan teori pendidikan Islam tentang keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan moral kolektif, di mana guru, sekolah, dan keluarga bersama-sama menginternalisasikan akhlak Islami ke dalam kehidupan sehari-hari (Latipah et al., 2025). Dalam literatur yang tersedia, peran guru PAI memang tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi meluas sebagai teladan, pembimbing, motivator, pengoreksi, dan pengawas perilaku siswa (Irsyad & Salim,). Dalam teori pendidikan Islam, kondisi yang Anda gambarkan paling dekat dengan konsep murabbi, bukan sekadar mu'allim: guru mendidik kepribadian, adab, dan jiwa siswa, bukan hanya kognisinya (Basori et al., 2025). Al-Attas menempatkan pendidikan Islam sebagai penanaman adab, sedangkan Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh menekankan bahwa akhlak terbentuk melalui penyucian jiwa, latihan, dan pembiasaan yang terus-menerus (Basori et al., 2025).

Landasan Qur'ani yang paling langsung untuk keteladanan guru adalah firman Allah dalam QS Al-Ahzab 33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”(QS AL-Ahzab 21.

yang dalam literatur dipakai untuk menegaskan Rasulullah sebagai suri teladan utama, lalu guru PAI meneladaninya dalam perilaku sehari-hari (Guru et al., 2024). Untuk fungsi pengawasan, nasihat, dan koreksi moral, juga selaras dengan model integrasi nilai didalam QS Al-Hujurat ayat 11

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan

> (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim (QS Al-Hujurat 11).

Untuk menanamkan hormat, pengendalian diri, anti-olok-olok, dan tanggung jawab sosial melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pendekatan kontekstual (Farid et al., 2026). Diimplementasikan ke kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan toleransi (Komalasari & Yakubu, 2023).

komitmen guru dan pihak sekolah yang konsisten itu dalam teori pendidikan Islam dapat dibaca sebagai praktik tarbiyah akhlak berbasis keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan sinergi kelembagaan. Dengan demikian, deskripsi tersebut sangat kuat dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan beradab dan berakhlak mulia, bukan sekadar siswa yang menguasai materi (Febrianti et al., 2025).

c. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Kerakter di SMA Muhammadiya 18 Sunggal

Implementasi Pendidikan kerakter di SMA Muhammadiya 18 Sungal tidak selalu mulus ada beberapa penghambat dalam implementasi tersebut. Dalam temuan pada saat observasi peneliti penemukan tantangan paling mendasar di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal adalah tidak semua siswa baru berasal dari lingkungan atau sekolah menengah (SMP/MTs) Muhammadiyah. Banyak di antara mereka yang berasal dari sekolah umum atau lingkungan masyarakat dengan tradisi keagamaan yang berbeda. Keberagaman inilah yang menjadi titik awal munculnya kendala. erbedaan latar belakang tersebut menyebabkan variasi dalam pengetahuan dasar keislaman, kebiasaan beribadah, kemampuan membaca doa, serta tingkat kedisiplinan dalam menjalankan budaya sekolah yang bernuansa Islami. Akibatnya, sekolah tidak dapat menyamakan titik berangkat seluruh peserta didik, karena sebagian siswa sudah terbiasa dengan pembiasaan keagamaan, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan penyesuaian, bimbingan, dan pendampingan yang lebih intensif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan utama bukan semata-mata terletak pada kemampuan siswa, melainkan pada kesenjangan kultur dan pengalaman religius yang mereka bawa saat memasuki sekolah. Perbedaan itu berpengaruh terhadap proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami, sebab siswa yang belum terbiasa dengan lingkungan religius cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami, menerima, lalu membiasakan diri dengan aturan, praktik ibadah, dan pola perilaku yang diterapkan sekolah. Dengan demikian, keberagaman latar belakang siswa dapat dipahami sebagai tantangan awal dalam implementasi pendidikan karakter Islam, karena sekolah harus bekerja lebih keras untuk membangun keseragaman pemahaman, pembiasaan, dan komitmen perilaku di tengah kondisi peserta didik yang heterogen.

Temuan lain juga menunjukan factor penghambat implementasikan Adalah Karena berasal dari latar belakang yang berbeda, siswa non-Muhammadiyah umumnya belum terbiasa dengan standar ibadah di sekolah tersebut. Secara spesifik, mereka belum familier dengan tata cara salat, pelafalan doa, dan amalan yang merujuk pada Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah (buku pedoman resmi ibadah warga Muhammadiyah). Hal ini menciptakan jurang pemahaman awal (*prior knowledge*) antara siswa dari keluarga/sekolah Muhammadiyah dengan yang bukan. Sehingga proses pembinaan keagamaan di sekolah memerlukan pendekatan yang lebih adaptif, bertahap, dan persuasif agar siswa dapat memahami serta menerima praktik ibadah Muhammadiyah tanpa merasa dipaksa meninggalkan latar keberagamaan yang telah mereka bawa sebelumnya (Rifai et al., 2026)

Hambatan ini memang berulang muncul di lembaga Muhammadiyah, karena tidak semua peserta didik berasal dari lingkungan Muhammadiyah sehingga sekolah mengalami kesulitan dalam memberikan pemahaman ibadah yang seragam (Solehah et al., 2025) Perbedaan asal sekolah dan keluarga membentuk modal awal keagamaan yang tidak sama, sehingga siswa dari sekolah Islam atau keluarga Muhammadiyah cenderung lebih siap dibanding siswa dari sekolah umum atau tradisi keagamaan lain (Fakhrurazi et al., 2025).

Dalam praktik pembelajaran ibadah di sekolah Muhammadiyah, bacaan salat, gerakan, thaharah, dan materi ubudiyah memang diarahkan mengikuti keputusan Tarjih, sehingga siswa yang belum pernah mengenal HPT menghadapi tuntutan penyesuaian yang lebih besar. Bahkan pada pembelajaran salat di SMP Muhammadiyah, guru secara eksplisit menggunakan HPT sebagai rujukan bacaan dan gerakan, lalu membiasakan siswa menghafal dan mengoreksi bacaan bersama, yang menunjukkan bahwa standar praktik ibadah memang dilembagakan secara konkret, bukan hanya normatif (Romelah et al., 2024).

Kesenjangan itu tidak hanya berupa perbedaan teknis tata cara ibadah, tetapi juga berupa kebingungan psikologis dan kognitif ketika siswa merasa harus menyesuaikan diri dengan praktik yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya. Pada mahasiswa berlatar non-Muhammadiyah, gangguan yang paling sering dilaporkan adalah perasaan seperti dipaksa mengubah ritual yang sudah lama dijalankan dan kesulitan menghafal doa-doa baru, sehingga problemnya menyentuh identitas keberagamaan sekaligus kapasitas belajar (Nurzannah et al., 2021).

Temuan lain menunjukkan bahwa siswa dari latar non-Muhammadiyah sering tetap berpegang pada tradisi ibadah yang dipraktikkan sejak kecil, seperti qunut, jumlah rakaat tarawih, tawassul, atau zikir berjamaah jahr, sehingga adaptasi terhadap praktik Muhammadiyah tidak selalu berlangsung cepat (Faridi, 2022). Dalam konteks plural yang lebih luas, proses masuk ke lingkungan pendidikan Muhammadiyah juga dapat memunculkan **culture shock**, lalu berlanjut ke tahap negosiasi makna dan identitas sebelum akhirnya sebagian siswa mencapai penerimaan yang lebih reflektif (Yusuf et al., 2025)

Temuan lain juga menunjukan bahwa akibat dari masa transisi dan adaptasi tersebut, program pendidikan karakter Islami tidak bisa langsung melaju kencang. Proses internalisasi (penyerapan nilai-nilai ke dalam diri siswa) mengalami perlambatan di awal tahun ajaran. Sekolah harus memberikan "jeda waktu" atau masa asimilasi agar siswa baru ini bisa menyesuaikan diri terlebih dahulu dengan budaya religius sekolah.

Temuan diatas didukung oleh literatur: internalisasi nilai Islam memang bertahap, bergerak dari pemahaman menuju pembiasaan dan baru kemudian

melekat dalam perilaku, sehingga tidak realistis jika program karakter langsung efektif penuh pada fase awal adaptasi (Said et al., 2025). Bukti lintas studi juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi sangat bergantung pada kultur sekolah religius, rutinitas ibadah yang terstruktur, keteladanan guru, dan keterlibatan yang berlangsung konsisten, sehingga siswa baru biasanya perlu waktu untuk masuk ke habitus itu terlebih dahulu (Mahfudi & Rifa'i, 2025).

Masa transisi siswa baru cenderung memperlambat internalisasi karena mereka datang dengan bekal nilai dan kebiasaan yang berbeda, dan keragaman latar belakang memang berulang dilaporkan sebagai hambatan dalam pembentukan karakter Islami. Dalam lingkungan religius, nilai tidak cukup diajarkan secara verbal; nilai baru menjadi bagian dari kepribadian setelah siswa mengalami, meniru, dan mengulang praktiknya dalam kehidupan harian (Mahfudi & Rifa'i, 2025).

Sekolah karena itu perlu memberi masa asimilasi melalui pembiasaan bertahap, bukan menuntut ketercapaian karakter penuh sejak awal tahun ajaran Strategi yang paling konsisten dilaporkan adalah rutinitas religius harian, keteladanan guru, penguatan aturan, dan lingkungan yang mendukung praktik nilai secara nyata (Wahyuni et al., 2025).

Serta hal terakhir yang menyebabkan penghambatan dari implemetasi pendidikan keratkter adalah kondisi pada ssat ini akhirnya bermuara pada beban tugas guru PAI dan pihak sekolah. Agar tujuan pendidikan karakter bisa tercapai secara merata, guru dituntut untuk memberikan waktu dan tenaga ekstra. Mereka harus melakukan dekonstruksi (mengubah atau membongkar kebiasaan ibadah lama siswa yang tidak sejalan) dan melakukan standardisasi (menyamakan praktik ibadah seluruh siswa sesuai pedoman sekolah).

d. Hasil Analisis dan Solusi

Mengingat kompleksitas tantangan dari heterogenitas latar belakang siswa di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal, proses dekonstruksi dan standardisasi ibadah tidak dapat dibebankan semata-mata pada jam pelajaran reguler PAI. Oleh karena itu, diperlukan strategi komplementer seperti penerapan program matrikulasi ibadah, pendekatan persuasif-dialogis untuk menghindari resistensi psikologis,

serta pemberdayaan tutor sebaya guna mendistribusikan beban pembinaan dari guru ke ekosistem siswa yang lebih luasImplementasi pendidikan keratkter pada pembelajaran pendididkan agama islam di SMA Muhammadiya 18 Sunggal sudah terimplementasi secara keseluruhan namun ada beberapa temuan yang menghambat perkembangan implementasi Adalah dari temuan observasi Anda, hambatan implementasi pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal dapat dianalisis ke dalam tiga dimensi utama:

a) Dimensi Input (Kesenjangan *Prior Knowledge* & Habitus) Akar masalah pertama berawal dari heterogenitas input siswa. Sekolah Muhammadiyah tidak eksklusif hanya menerima siswa dari SMP/MTs Muhammadiyah. Akibatnya, terjadi kesenjangan *prior knowledge* (pengetahuan awal) dan *habitus* (kebiasaan) keagamaan. Siswa yang berlatar belakang kultural non-Muhammadiyah memiliki standar ibadah (seperti qunut, zikir *jahr*, dll) yang berbeda dengan standar Himpunan Putusan Tarjih (HPT) yang diterapkan di sekolah.
b) Dimensi Psikologis-Kultural (*Culture Shock* & Masa Asimilasi) Kesenjangan di atas memicu masalah turunan, yakni benturan budaya (*culture shock*). Bagi siswa, ibadah bukan sekadar teori, melainkan identitas yang telah ditanamkan keluarga sejak kecil. Ketika mereka diminta untuk "mendekonstruksi" praktik lamanya dan menyesuaikan dengan HPT, muncul beban psikologis. Rasa seperti "dipaksa" menyalahkan ibadah lamanya ini membuat fase asimilasi (penyesuaian diri) menjadi panjang, yang otomatis memperlambat kecepatan sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter Islam lainnya.
c) Dimensi Manajerial (Kelebihan Beban Kerja Pendidik) Sebagai muara dari kedua masalah di atas, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pimpinan sekolah mengalami *overload* (kelebihan beban tugas). Pada awal tahun ajaran, guru tidak bisa langsung fokus pada materi pengembangan karakter kelas X, karena energi dan waktu mereka tersita untuk melakukan dua pekerjaan berat sekaligus: Dekonstruksi (mengoreksi amalan lama) dan Standardisasi (mengajarkan gerakan dan bacaan baru sesuai HPT).

Setelah peneliti menganalis factor penghambat peneliti memberikan solusi untuk mengatasi hambatan di atas agar implementasi pendidikan karakter berjalan lebih efektif, berikut adalah solusi yang dapat direkomendasikan bagi SMA Muhammadiyah 18 Sunggal:

a) **Pelaksanaan Program Matrikulasi Ibadah (Penyetaraan Awal)**
Implementasi: Sekolah tidak bisa mengandalkan jam pelajaran reguler PAI untuk menyamakan pemahaman. Perlu diadakan Program Matrikulasi Ibadah (khusus kelas X baru) selama 1-2 bulan pertama di luar jam pelajaran (misal: sore hari atau Sabtu). Fokus: Program ini khusus untuk standardisasi bacaan Al-Qur'an, wudu, gerakan salat, dan doa-doa sesuai HPT, sehingga saat masuk ke pembelajaran PAI reguler, semua siswa sudah memiliki "titik berangkat" yang sama.

b) **Pendekatan *Tasamuh* (Toleransi) dan Dialogis**
Implementasi: Guru harus menghindari pendekatan konfrontatif (misalnya mengatakan amalan lama siswa "salah" atau "bid'ah"). Hal ini memicu resistensi dan memperburuk *culture shock*. Fokus: Gunakan pendekatan dialogis: *"Di luar sana memang ada perbedaan pendapat (khilafiyah) yang harus kita hargai. Namun, sebagai siswa di institusi Muhammadiyah, aturan akademik dan praktik sekolah kita merujuk pada HPT."* Pendekatan ini membuat siswa mematuhi aturan tanpa merasa identitas kultural keluarganya diserang.

c) **Pemberdayaan "Tutor Sebaya" (*Peer Tutoring*)**
Implementasi: Untuk mengurangi beban dan kelelahan guru PAI, sekolah dapat memberdayakan pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) atau siswa kelas XI & XII (khususnya alumni sekolah Muhammadiyah) sebagai mentor bagi siswa baru. Fokus: Satu mentor mendampingi kelompok kecil (5-7 siswa baru) untuk membimbing hafalan doa dan praktik ibadah. Selain memperingan tugas guru, hal ini juga melatih karakter tanggung jawab dan *Ihsan* (kepedulian) pada diri kakak kelas.

d) **Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital Secara Mandiri**
Implementasi: Karena sulitnya menghafal doa baru jika hanya dilakukan di sekolah, pihak sekolah (atau guru PAI) dapat menyediakan paket

video/audio tutorial (misal: "Panduan Wudu dan Salat HPT Muhammadiyah 18 Sunggal"). Fokus: Media ini dibagikan ke siswa dan orang tua untuk ditonton dan diulang-ulang di rumah. Pembiasaan mandiri melalui media visual akan sangat mempercepat masa asimilasi.

e) **Sinergi dan Perjanjian Pra-Sekolah dengan Orang Tua**
Implementasi: Masa transisi sering kali lambat karena kebingungan siswa antara tuntutan sekolah dan praktik di rumah. Fokus: Pada saat pendaftaran atau Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), sekolah harus melakukan sosialisasi terbuka kepada wali murid terkait kurikulum ibadah berbasis HPT. Dengan adanya kesepakatan di awal, orang tua dapat turut mendukung dan mendampingi proses adaptasi ibadah anaknya di rumah, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang selaras antara sekolah dan keluarga.

Dari seluruh strategi tersebut insya allah akan mendapatkan keberhasilan adaptasi ibadah siswa baru di lingkungan sekolah Muhammadiyah tidak dapat dibebankan hanya pada pembelajaran PAI reguler, melainkan memerlukan desain pendampingan yang sistematis, bertahap, dan kolaboratif. Program matrikulasi ibadah berfungsi sebagai fondasi awal untuk menyamakan kompetensi dasar siswa, sedangkan pendekatan tasamuh dan dialogis menjadi kunci pedagogis agar proses penyesuaian berlangsung secara persuasif tanpa menimbulkan resistensi psikologis maupun benturan identitas keagamaan yang telah dibawa dari lingkungan keluarga. Di sisi lain, pemberdayaan tutor sebaya memperlihatkan bahwa proses internalisasi praktik ibadah dapat diperkuat melalui relasi yang lebih dekat, informal, dan suportif antarsiswa, sementara pemanfaatan media pembelajaran digital memperluas ruang belajar dari sekolah ke rumah sehingga proses pembiasaan tidak berhenti di kelas. Adapun sinergi pra-sekolah dengan orang tua menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan praktik ibadah yang selaras dengan HPT sangat bergantung pada kesamaan persepsi antara institusi pendidikan, peserta didik, dan keluarga. Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa percepatan adaptasi ibadah siswa baru akan lebih efektif apabila dilakukan melalui integrasi program

akademik, pendekatan kultural, dukungan teman sebaya, pemanfaatan teknologi, dan kerja sama orang tua secara simultan

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Model Implementasi Pendidikan Karakter Islami pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model implementasi pendidikan karakter Islami di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal dilaksanakan secara terintegrasi melalui pembelajaran PAI, pembiasaan religius, keteladanan guru, budaya sekolah Islami, serta program-program keagamaan yang disesuaikan dengan jenjang peserta didik. Implementasi tersebut dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada kelas X, pembinaan difokuskan pada pembiasaan doa sebelum belajar, praktik ibadah, serta pembelajaran salat berdasarkan Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah sebagai fondasi pembentukan karakter religius. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pengawas dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami melalui pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

2. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter Islami meliputi tersedianya sarana dan prasarana ibadah yang memadai, komitmen kepala sekolah, guru PAI, dan seluruh warga sekolah, budaya sekolah yang religius, serta pembiasaan kegiatan keagamaan secara berkelanjutan. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang religius peserta didik, terutama siswa yang berasal dari luar lingkungan Muhammadiyah, sehingga memerlukan proses adaptasi terhadap budaya sekolah dan praktik ibadah sesuai Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Selain itu, guru memerlukan waktu dan pembinaan yang lebih intensif untuk menyamakan pemahaman dan kebiasaan keagamaan seluruh peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi SMA Muhammadiyah 18 Sunggal, diharapkan dapat terus memperkuat program pendidikan karakter Islami melalui pengembangan kegiatan pembiasaan, peningkatan inovasi pembelajaran PAI, serta memperkuat kerja sama dengan orang tua agar pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara berkesinambungan di sekolah maupun di lingkungan keluarga.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan terus meningkatkan kreativitas dalam menerapkan model pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berbasis keteladanan sehingga proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami menjadi lebih efektif serta mampu menyesuaikan dengan keberagaman latar belakang peserta didik.
3. Bagi peserta didik, diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter Islami yang diperoleh selama proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat sehingga terbentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter Islami dengan cakupan yang lebih luas, menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda, serta membandingkan implementasi di berbagai sekolah Muhammadiyah maupun sekolah umum sehingga diperoleh model pendidikan karakter Islami yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. (2019). *Pendidikan Agama Islam*.

Agus, H. Z. (2018). Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali. *3*, 21–38.

Al-Ashfahani, A.-R. (n.d.). *Mu'jam Mufradat li Alfadz al-Qur'an*. Dar al-Fikr.

Al-Qur'an dan Terjemahan. (2019). Kementerian Agama Republik Indonesia.

Aristin, R., & Azizah, R. N. (2018). Implementasi kebijakan wajib belajar sembilan tahun di Desa Kaduara Timur Sumenep Madura. *Reformasi, 8*, 120–135.

Arribath, D., & Ali, M. (2024). Implementation of Islamic religious education in shaping students' morals at Muhammadiyah PK Surakarta High School. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*.

Basori, B., Amri, N., Pajarni, P., & Nabila, S. (2025). Peran Etika dan Akhlak dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Damariswara, R., Wiguna, F. A., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar, 1*(1), 33–39.

Darlan. (2020). *Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam membentuk karakter peserta didik melalui Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Sigi* (Skripsi). IAIN Palu.

Darwanti, A., Fauziati, E., & Fathoni, A. (2025). Perspektif moral knowing Thomas Lickona pada pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 8*, 1–11.

Diana, M., Harto, K., & Karolina, A. (2025). Implementation of humanist learning theory in Islamic education learning at SMA Negeri 19 Palembang. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*.

Farid, F., Kosim, A., & Nur, T. (2026). Model Of Integrating The Values Of Qs. Al-Hujurat Verse 11 Into The Strategies Of Islamic Education Teachers For Character Building In Elementary School Students. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*.

Fatimah, R., Rahman, A., & Bustam, B. (2025). The implementation of democratic education in Islamic religious education (PAI) learning to shape the creative character of students in Madrasah Aliyah. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*.

Febrianti, E., Rahmat, M., Suresman, E., & Haramain, F. B. (2025). Moral Formation Efforts at Al-Bayyinah Islamic School Through Da'wa and Character Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*.

Haritsahrizal, M., Kosasih, A., & Fakhruddin, A. (2025). Practical implementation of fiqh in Islamic religious education learning at SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putra. *Paradigma*.

Ikhlasiyah, E. (2017). *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta* (Skripsi). Universitas Islam Indonesia.

Kamaruddin, K., In'am, A., Haris, A., & Humaidi, M. (2025). Optimizing the Islamic religious education learning model at elementary school: Challenges and innovations. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*.

Karakter, P., & Dan, M. A. (2025). Pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan relevansi terhadap karakter Gen-Z. *2*(2), 168–175.

Katsir, I. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir Juz 14 surat Al-Hijr 2 s.d. An-Nahl 128*.

Khadr, M. Z. M. (2005). *Mu'jam Kalimat al-Qur'an al-Karim*.

Khalijah, S., & Zuliana. (2024). Analisis isi materi Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research, 5*(1), 935–938.

Khoir, M., Saiban, K., & Mustofa, M. (2023). Implementation of Islamic religious education (PAI) learning in the formation of religious character and social concern attitudes. *Edu-Religia: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*.

Komalasari, M., & Yakubu, A. (2023). Implementation of student character formation through Islamic religious education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*.

Kurniawati, I., Silvya, W., & Sari, H. P. (2023). Pemikiran Al-Ghazali tentang filsafat pendidikan Islam dan pembentukan karakter. *18*(2), 1–15.

Latipah, E., Nurwita, I., Z, L. A., & Fatimah, D. (2025). Shaping Noble Character: The Impact of Islamic Religious Education on Student Morals at Junior High School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.

Lestari, N., Hadi, M., & N. (2025). Teachers as Moral Agents: The Role of Islamic Religious Education in Shaping Student Character. *Indonesian Journal of Religious Studies*.

Lestari, S. (2025). Implementation of Islamic religious education in shaping students' character at SMK PAB 2 Helvetia. *Kalijaga: Jurnal Penelitian Multidisiplin Mahasiswa*.

Lestari, S. (2025). Implementation of Islamic Religious Education in Shaping Students' Character at SMK PAB 2 Helvetia. *Kalijaga : Jurnal Penelitian Multidisiplin Mahasiswa*.

Lubis, A., & Helmi, T. (2023). Konsep pendidikan Imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan sistem pendidikan karakter di Indonesia. *1*(1), 39–51.

Ma`arif, M. A., Rofiq, M., & Sirojuddin, A. (2022). Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Maulida, K. S., Zaman, B., & Mualim, R. (2023). Implementation of Pancasila Student Profiles in Islamic Religious Education (PAI) Learning. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 12*(3), 145–151.

Miftahuddin, M., Aman, A., & Yuliantri, R. (2024). The model of Islamic character education at SMP-SMA Al-Irsyad Al-Islamiyyah boarding school Purwokerto. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.

Muallifah, H. (2024). Implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PAI pada siswa SMP Mutiara Bangsa Gunung Kaler Kabupaten Tangerang. *Jurnal Tahsinia, 5*(2), 154–166.

Mulyanto, T., Noviatul, D., & Z. (2025). Implementation of strengthening ISMUBA-based character education at SMP Muhammadiyah 1 Depok. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*.

Nasrullah, A., Dz, A. S., Haedari, A., & Karim, A. (2023). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Character Education: A Qualitative Study at Mutiara Hikmah Vocational High School (SMK). *Jurnal Pendidikan Islam*.

Nurdin. (2019). Implementasi aspek pendidikan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab 21 bagi pendidik era millenial. *21*(April), 41–60.

Nurfadila. (2023). *Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap peserta didik kelas X di SMKN 3 Luwu* (Skripsi). IAIN Palopo.

Nurfuadi. (2021). *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPIT Al-Fityan School Gowa* (Skripsi). UIN Alauddin Makassar.

Panuntun, S., Saputri, B., Fahsin, M., Umniyah, I., Farihah, I., & M. (2025). Implementation of deep learning strategy in Islamic religious education to internalize Islamic values at SMK Hisba Buana Semarang. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*.

Qadimunnur, M., Rusli, R., & Idhan, M. (2022). Teori pendidikan karakter Lickona dan implementasinya pada pembentukan karakter santri. *Prosiding KIIIES 5.0 Pascasarjana, 1*, 110–115.

Sa'diya, H., Umaidah, A., I., S., Hasan, M., & Fauzi, A. (2026). Habituation-Based Character Education in Islamic Primary Schools: Integrating the 7 Habits Framework within the Merdeka Curriculum. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*.

Samal, A. L., Mustafa, M., & Ibrahim, F. (2023). Character Education through Islamic Education: An Implementation to High School Muslim Students in North Minahasa. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.

Setiawan, R. (2023). *Service-learning sebagai sebuah model pendidikan karakter: Tinjauan filosofis atas konsep pendidikan karakter Thomas Lickona*. Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

Soleha, S., H., & Sobry, M. (2026). Implementation of Character Education in Islamic Religious Education Learning at SMP Islam Denggen Timur. *International Journal of Education, Vocational and Social Science*.

Solehah, R., Aziz, C., Saputra, A. H., Nurhasanah, D., & Nurdaputri, H. R. (2025). The Strategies of Islamic Education Teachers in Fostering Religious Character Education in Public Elementary Schools. *Journal of Teacher Training and Educational Research*.

Solihah, A., Sugara, U., & Fathoni, A. (2024). Teacher's Role: Implementation of Religious Character Education through the Habituation Method in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suhardin, S., Erwina, E., & Samudi, S. (2025). Character education development strategy based on Islamic religious education at Muhammadiyah Jakarta Junior High School. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*.

Susanti, E., & Faradiba, S. S. (2022). Analisis kemampuan koneksi matematika peserta didik dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan metacognitive awareness inventory. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 6*(2), 1203–1209.

Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing character education in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing Character Education in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Tambak, S. (2011). Pemikiran pendidikan Al-Ghazali. *8*(113), 73–87.

Wahyuni, F. R., Jonata, E. M., Hasanah, I. M. N., Maharani, A., Nuryami, K. A. R. N., & Lukman Waris, P. T. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.

Yani, Y., Nasution, W., & Halimah, S. (2025). Implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic religious education and character education: A multisite study at SMA Negeri 1 dan 2 Sibolga. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Yuliah, E. (2020). Implementasi kebijakan pendidikan. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan, 30*, 129–153.

Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam, 14*(01), 78–90.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI



Wawancara dengan guru PAI Legino S.Pd



Wawancara dengan siswa SMA Muhammadiya 18 Sunggal



Wawancara dengan Irmaselviana Sembiring M.Pd selaku kepalah SMA Muhammadiya 18 Sunggal

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/III/2024
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238
https://fai.umsu.ac.id fai@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Nomor : 467/II.3/UMSU-01/F/2026 — 12 Muharram 1448 H
Lamp : -
Hal : Izin Riset — 27 Juni 2026 M

Kepada Yth :
Kepala Sekolah/Pimpinan
SMA Muhammadiya 18 Sunggal
di-

Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa guna memperoleh gelar sarjana S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FAI UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang mengadakan penelitian/riset dan pengumpulan data dengan :

Nama	:	**Muhammad Alimmul Ammar**
NPM	:	**2201020205**
Semester	:	**VIII**
Fakultas	:	**Agama Islam**
Program Studi	:	**Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi	:	**Model implementasi Pendidikan Krakter Islami pada pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMA Muhammadiya 18 sunggal)**

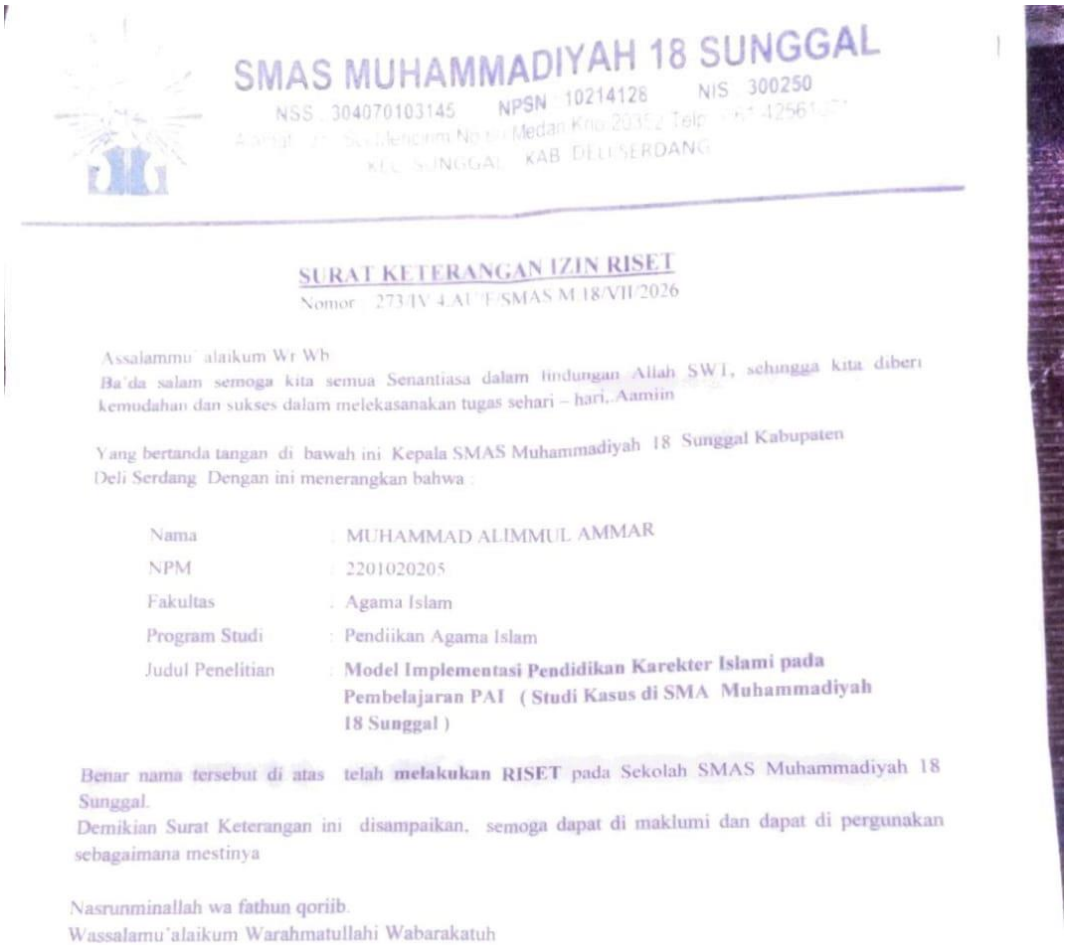
Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah meridhoi segala amal yang telah kita perbuat. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

A.n Dekan,
Wakil Dekan I

Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani., M.Psi
NIDN : 0103117503

Pertinggal



SMAS MUHAMMADIYAH 18 SUNGGAL

NSS : 304070103145 NPSN : 10214128 NIS : 300250

Alamat : Jl. Sei Belengam No.65 Medan Km.20,5 Telp : 061-42561[illegible]

KEC. SUNGGAL KAB. DELI SERDANG

SURAT KETERANGAN IZIN RISET

Nomor : 273/IV-4.AU/F/SMAS M.18/VII/2026

Assalammu' alaikum Wr Wb

Ba'da salam semoga kita semua Senantiasa dalam lindungan Allah SWT, sehingga kita diberi kemudahan dan sukses dalam melekasanakan tugas sehari – hari. Aamiin

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMAS Muhammadiyah 18 Sunggal Kabupaten Deli Serdang Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	MUHAMMAD ALIMMUL AMMAR
NPM	:	2201020205
Fakultas	:	Agama Islam
Program Studi	:	Pendiikan Agama Islam
Judul Penelitian	:	**Model Implementasi Pendidikan Karekter Islami pada Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal)**

Benar nama tersebut di atas telah **melakukan RISET** pada Sekolah SMAS Muhammadiyah 18 Sunggal.

Demikian Surat Keterangan ini disampaikan, semoga dapat di maklumi dan dapat di pergunakan sebagaimana mestinya

Nasrunminallah wa fathun qoriib.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sunggal, 27 Juli 2026

Kepala Sekolah

SMAS MUHAMMADIYAH 18 SUNGGAL DELISERDANG

Irma Salviana Sembiring, M.Pd

NKTAM : 1097434